

Buku Koleksi Museum Sumsel

by muhammadreynaldy481@gmail.com 1

Submission date: 05-Jan-2023 04:10AM (UTC-0500)

Submission ID: 1988786602

File name: ISI_new_Autosaved.docx (10.33M)

Word count: 14354

Character count: 89303

SEJARAH MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

27

Museum berasal dari kata "Musalon" yaitu tempat pemujaan/persembahan yang ditujukan untuk kesembilan Dewi Musa. Dewi Musar adalah anak Dewi Zeus yang merupakan lambang berbagai cabang ilmu dan kevirtuan. Di daratan Eropa, pengertian Museum mulai dikenal abad VI- XII Masehi. Berawal dari kegemaran kaum bangsawan, ilmuwan, dan orang-orang terkemuka mengumpulkan dan memamerkan benda yang memiliki keunikan.

Benda-benda tersebut kemudian dikumpulkan dan dipajang dalam lemari khusus yang disebut "Cabinet Curiosity" atau lemari benda aneh. Kemajuan ilmu pengetahuan pada abad XVII Masehi, memacu para ilmuwan untuk melakukan penelitian terhadap sebuah benda hingga benda tersebut mampu "berbicara". Hal ini mendorong dibrikannya sebuah bangunan khusus untuk mengumpulkan dan menyimpan benda-benda tersebut yang selanjutnya disebut museum.

Perkembangan museum di Eropa berdirampak pada ke daerah yang menjadi jajahan Eropa, diantaranya Indonesia. Eufora akan kemajuan ilmu pengetahuan mendorong sejumlah tokoh pemerintahan dan endekwaan Hindia Belanda untuk mendirikan perkumpulan yang bernama "Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen" pada tanggal 24 April 1776.

"Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen" adalah sebuah lembaga swasta yang dipimpin oleh seorang direktur yang dibentuk dari pejabat pemerintah Hindia Belanda dan para ilmuwan. Lembaga ini mendirikan sebuah gedung di Jalan Majapahit No. 3 Jakarta Kota untuk menghimpun dan meneliti benda-benda yang mereka temukan. Pada tahun 1862, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan gedung baru di Jalan Merdeka Barat No. 12 Jakarta Pusat. Bangunan tersebut baru berfungsi sebagai museum pada tahun 1868.

Pada halaman bagian depan gedung tersebut terdapat sebuah arca gajah yang terbuat dari perunggu. Arca Gajah tersebut merupakan hadiah Raja Chulalongkorn dari Siam, ketika berkunjung ke Jakarta pada tahun 1871. Pada saat sekarang Museum Gedung Gajah dikenal dengan sebutan Museum Nasional (Museum Raffles, 1993).

Museum di Indonesia semakin berkembang pada awal abad XX Masehi. Dimulai dengan didirikan Museum Bali tahun 1915. Museum Bali atau "Bali Museum" diprakarsai Residen Bali DR. W.J. Krosom dan dibawahi oleh Raja dan tokoh arsitektur Bali Museum Bali dibuka secara resmi untuk umum pada tanggal 8 Desember 1932.

Selain mendirikan museum umum, pada tahun 1929 juga didirikan dua museum Ilmu Pengetahuan Alam. Kedua museum tersebut adalah yaitu Museum Zoologi dan Herbarium, museum ini sebagai suatu lembaga pusat penelitian Fauna dan Flora di Bogor, dan Museum Geologi yang berfungsi sebagai pusat penelitian tentang Geologi di Indonesia.

Pembangunan museum semakin berkembang setelah masa kemerdekaan. Pembangunan museum di semua provinsi di Indonesia adalah sebuah konsekuensi malarik amanat UUD 1945 dari pasal 32 undang-undang keempat tahun 2002 yang mengatakan:

- 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya
- 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Tujuan pendirian museum setelah kemerdekaan adalah untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan wansan budaya dalam angka persatuan dan peradaban bangsa juga sebagai sarana pendidikan non formal

Pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (RPGLTA) membuat pembangunan di bidang permuseuman di Indonesia selangkah lebih maju. Hal ini terjadi karena semakin jelasnya arah pengembangan dan pembangunan museum. Dampak pembangunan di bidang permuseuman pun dirasakan di Sumatera Selatan.

Pada kurun waktu 1950-1970, Sumatera Selatan hanya memiliki Museum Rumah Bari yang berlokasi di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II sekarang. Pemanfaatan Museum Rumah Bari selanjutnya sebuah museum tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Pembangunan museum sebagaimana layaknya dimulai sejak PELITA II (Tahun Anggaran 1974/1975 s.d 1978/1979).

Kegiatan diawali dengan penyediaan lahan bangunan, pengalasan bangunan, sarana dan fasilitas serta pengadaan koleksi. Penunjukan Lahan Bangunan, untuk pembangunan gedung museum seluas 23.363 m², yaitu di jalan Srijaya I Km. 5,5 Palembang diperoleh berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 554/KPTS/1/1974 tanggal 26 November 1974, sedangkan pembangunan gedung museum dilakukan secara bertahap berdasarkan SK Gubernur RCH TK. I Sumatera Selatan Nomor 297/KPTS/1/1977 tanggal 28 Juli 1977.

Pelaksanaan pembangunan museum baik fisik dan non fisik di atas luas bangunan 2.910 m² dilakukan secara bertahap, dan berakhir pada tahun 1982/1983. Gaya arsitektur gedung museum ini adalah perpaduan antara gaya bangunan tradisional dan bangunan modern. Bagian atap menampilkan gaya khas Rumah Limas, sedangkan bagian badan terdorong pola bangunan modern. Operasional museum sebagai sebuah lembaga profesional diawali sejak berdirinya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0177/1984 tanggal 17 April 1984 tentang pembentukan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan. Peresmian dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Haryati Soebadio pada Tanggal 1 November 1984.

Pada awal peresmian Museum Negeri Sumatera Selatan masih bernama Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Penambahan nama "Balaputra Dewa" dilakukan setelah adanya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0223/0/1990 tanggal 4 April 1990. Nama Balaputra Dewa digunakan dengan pemikiran bahwa Balaputra Dewa merupakan nama seorang raja yang berhasil membawa Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaan pada abad IX Masehi.

Adanya Reformasi Birokrasi dengan diterbitkannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah membawa perubahan struktur organisasi museum. Pada awalnya, Museum Negeri Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" adalah (UPT) Direktorat Permuseuman di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, tetapi sejak tahun 2001 dan dikeluarkannya Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 42 tahun 2001, Museum Negeri Sumatera Selatan menjadi salah satu UPTD Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan. Museum Negeri Sumatera Selatan bukan saja menjalankan operasional Museum Balaputra Dewa, tetapi juga Museum TPKS, dan Museum MONPERA. Namanya pun berubah menjadi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan.

Pengelolaan Museum MONPERA di bawah Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan berakhir sejak dikeluarkannya Perda No. 14 tahun 2005 dan Surat Gubernur Sumatera Selatan No. 556/1784/Dinas/2005 tanggal 9 April 2005. Pada tahun 2008, dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 8 tahun 2008, mengenai kedudukan Museum, yang semula sebagai UPTD Dinas Pendidikan Nasional menjadi UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2010, dikeluarkannya Peraturan Daerah Sumatera Selatan No.27 tahun 2010, yang mengenai Museum Negeri Sumatera Selatan bertanggung jawab mengelola Museum Tekstil dan Museum Balaputra Dewa. Pengelolaan Museum Tekstil di bawah Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan berakhir dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 3 tahun 2013.

TUGAS DAN FUNGSI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Museum Negeri Sumatera Selatan adalah lembaga yang dibangun untuk kepentingan umum, dimana koleksi yang tersimpan adalah koleksi yang bernapaskan kebudayaan Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya. Museum Negeri Sumatera Selatan berupaya mengungkap dan perkembangan atau khazanah kebudayaan Sumatera Selatan.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, di dalam melaksanakan tugasnya secara teknis dan imiditas bertanggungjawab kepada Gubernur melalui Kepala Dinas.

Adapun mengenai kedudukan, tugas dan fungsi Museum Negeri Sumatera Selatan sebagaimana diatur di dalam Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 5 tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan, pengelolaan koleksi dan perawatan benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan sejarah bersifat ilmiah;
2. Penyelidikan dan pelestarian, benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan sejarah bersifat ilmiah;
3. Pelaksanaan pameran rekreatif benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan sejarah bersifat ilmiah;
4. Pelaksanaan pelayanan dan publikasi kepada masyarakat terhadap benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan sejarah bersifat edukatif kultural;
5. Pelaksanaan penelitian dan penertbitan hasil penelitian ilmiah terhadap benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan sejarah baik yang bersifat lokal maupun nasional;
6. Pelaksanaan pengembangan kerja sama permuseuman tingkat nasional dan internasional.

- Selain garis besar, tugas pokok museum meliputi 4 hal:
- a) publikasi dan pelayanan,
 - b) pengelolaan koleksi,
 - c) konservasi koleksi,
 - d) pelestarian koleksi

a. Kegiatan Publikasi dan Pelayanan

Kegiatan pelayanan dilaksanakan dengan menerapkan metode dan sistem edukatif kultural. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan. Kegiatan publikasi dilaksanakan untuk memperkenalkan

museum dan koleksinya baik di dalam maupun di luar museum. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan peranan museum dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana penelitian dan rekreasi. Kegiatan yang dilaksanakan dapat berupa Layanan Informal Museum berbentuk karya tulis ilmiah,

- 1. Pembuatan Film tentang Museum dan Koleksinya
- 2. Penerbitan Naskah Ilmiah, Buku Panduan, dll
- 3. Penyusunan Naskah Layanan
- 4. Objek Peragaan, dll

b. Kegiatan Pengelolaan Koleksi

Kegiatan yang berkaitan dengan penyienggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi.

- 1. Survei pengadaan koleksi Pengadaan koleksi
- 2. Inventarisasi dan re-inventarisasi koleksi
- 3. Dokumentasi koleksi Komputerisasi data koleksi pengalokasian koleksi
- 4. Penyusunan naskah koleksi
- 5. Studi perbandingan koleksi

c. Kegiatan Konservasi

Kegiatan penyelamatan pelestarian yang meliputi upaya-upaya merawat, memperbaiki dan melindungi benda-benda koleksi warisan sejarah alam dan budaya dari kerusakan. Kegiatan konservasi koleksi meliputi:

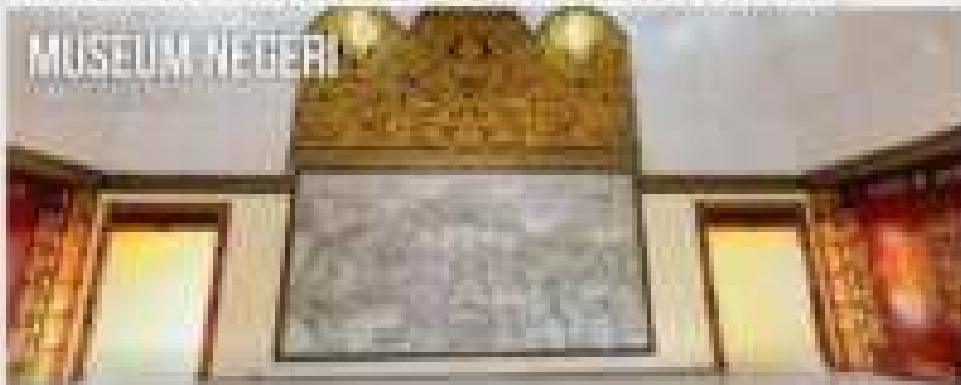
1. Konservasi koleksi
2. Fotografi koleksi
3. Restorasi
4. Pengendalian Kelembaban Udara
5. Konservasi Bangunan

d. Kegiatan Penyajian Koleksi

Kegiatan melaksanakan penataan tata atau penyajian koleksi koleksi adalah pameran atau penyajian melalui kegiatan tata pameran dengan memperhatikan unsur komunikatif, informatif, dan edukatif sehingga koleksi menjadi menarik dan mudah dipahami sesuai pedoman pelaksanaan tata penyajian/tata pameran museum. Kegiatan yang berkaitan dengan penyajian adalah:

1. Melaksanakan pameran khusus dan tetap
 2. Renovasi Tata Pameran Tetap
 3. Menyempurnakan Tata Pameran Tetap
 4. Perawatan/pemeliharaan tata pameran tetap
- Reproduksi Koleksi

PROFIL MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN



Museum Sumatera Selatan yang dikenal dengan nama museum Balaputra Dewa merupakan museum etnografi yang berlokasi di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Museum ini merupakan museum negeri Provinsi Sumatera Selatan, yang di ambil dari nama Raja Sriwijaya yaitu Balaputera Dewa yang memerintah pada abad ke-9 Masehi dan mantan kepala dinasti Sailendra yang berpusat di sekitar Palembang. Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan salah satu UPTD pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini di kategorikan sebagai museum umum dengan jumlah koleksi terhitung sampai dengan Februari 2020 sebanyak 7.014 buah. Museum ini memiliki beberapa koleksi masterpiece. Museum dengan luas 23.565 m² terletak di Jalan Sri Jaya I No 268 Km 5,5 Palembang.

Museum Sumatera Selatan atau Balaputra Dewa ini mulai dibangun pada tahun 1978 dan diresmikan pada tahun 5 November 1984. Keputusan untuk nama "Balaputra Dewa" didasarkan pada India abad ke-9 berjudul Balaputra yang tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Nalanda, India. Prasasti Nalanda menyebutkan k hubungannya dengan membangun sebuah biara Ratihya. Nama ini disebutkan ditemukan di prasasti di Jawa pada abad ke-9 masehi yang berkaitan kekalahannya di Jawa atas Raja Plistan, seorang penguasa dari dinasti Sanjaya, yang diminta Balaputra untuk menegakkan Jawa untuk menetap di tempat yang sekarang kota Palembang, Sumatra Selatan.

Museum Sumatera Selatan mempunyai koleksi kerajinan tradisional dan artefak yang ditemukan di Provinsi Sumatera Selatan, dari zaman prasejarah hingga zaman kolonial Belanda. Koleksi ini dipamerkan di tiga ruang pameran yang dijelaskan di bawah ini. Museum Negeri Balaputra Dewa adalah salah satu dari tiga koleksi lokal publik setempat dari koleksi artefak Sriwijaya.

Secara umum museum Sumatera Selatan menyimpan berbagai koleksi, mulai zaman Prasejarah, Kerajaan Sriwijaya, zaman Kesultanan Palembang, hingga ke zaman kolonialisme Belanda. Koleksi yang terdapat di museum Sumatera Selatan dibagi menjadi tiga ruangan. Sebelum memasuki tiga ruang pameran utama, pengunjung akan menyaksikan berbagai koleksi arca di selasar museum. Berbagai replika arca tersebut berasal dari zaman megalith di Sumatera Selatan.

Kebudayaan Megalith atau kebudayaan batu besar di Sumatera Selatan berada di wilayah dataran tinggi Paganalam. Posisinya berada dalam rangkaian Pegunungan Bukit Barisan di sisi sebelah barat Sumatera Selatan. Di wilayah ini ditemukan 22 lokasi pemukiman budaya megalith. Dari pemukiman tersebut ditemukan benda-benda pra-sejarah berupa arca yang kemudian menjadi koleksi Museum Sumatera Selatan. Berbagai arca yang saat ini menjadi koleksi museum antara lain arca megalith ibu menggandung anak, arca orang menunggang kerbau, hingga arca manusia dihilil ulat.

Di ruangan ini juga ditemukan koleksi benda perungguan dari zaman pra-kerajaan Sriwijaya berupa kerajinan tembikar, manik-manik, dan pengcoran logam. Pada bagian lain ditemukan berbagai replika prasasti yang merelastikan awal mula berdirinya Kerajaan Sriwijaya. Prasasti-prasasti tersebut antara lain, prasasti Kadukan Bukit, Relaga Batu, Kota Kapur, Talang Tuor, Nong Saru, Kambang Unglen I, Kambang Unglen II, dan Prasasti Siddhavyatra. Selain prasasti, pada ruangan ini pengunjung juga akan menemukan koleksi lain dari zaman Kerajaan Sriwijaya berupa arca Buddha, arca Hindu, dan fragmen.

Museum Sumatera Selatan mempunyai koleksi kerajinan tradisional dan artefak yang ditemukan di Provinsi Sumatera Selatan, dari zaman prasejarah hingga zaman kolonial Belanda. Koleksi ini dipamerkan di tiga ruang pameran yang dijelaskan di bawah ini. Museum Negeri Balaputra Dewa adalah salah satu dari tiga koleksi lokal publik setempat dari koleksi artefak Sriwijaya.

Secara umum museum Sumatera Selatan menyimpan berbagai koleksi mulai zaman Prasejarah, Kerajaan Sriwijaya, zaman Kesultanan Palembang, hingga ke zaman kolonialisme Belanda. Koleksi yang terdapat di museum Sumatera Selatan dibagi menjadi tiga ruangan. Sebelum memasuki tiga ruang pameran utama, pengunjung akan menyaksikan berbagai koleksi artefak di seluruh museum. Berbagai replika artefak tersebut berasal dari zaman megalith di Sumatera Selatan.

Kebudayaan Megalith atau kebudayaan batu besar di Sumatera Selatan berada di wilayah dataran tinggi Pagaralam. Posisinya berada dalam rangkaian Pegunungan Bukit Barisan di sisi sebelah barat Sumatera Selatan. Di wilayah ini ditemukan 22 lokasi pemukiman budaya megalith.

Setelah melewati koleksi di luar ruangan yang berada di museum, pengunjung akan memasuki ruang pameran museum. Pada ruangan ini pengunjung akan mendapatkan informasi tentang awal mula sejarah berdirinya Kerajaan Sriwijaya di nusantara. Di ruangan ini juga ditemukan koleksi benda peninggalan dari zaman pra-kerajaan Sriwijaya berupa kerajinan tembikar, manik-manik, dan pengeroran logam.

Pada bagian lain ditemukan berbagai replika prasasti yang menjelaskan awal mula berdirinya Kerajaan Sriwijaya. Prasasti-prasasti tersebut antara lain, prasasti Kedukan Bukit, Relaga Batu, Kota Kapur, Talang Tuai, Soem Batu, Rambang Unglen I, Rambang Unglen II, dan Prasasti Sidhayera. Selain prasasti, pada ruangan ini pengunjung juga akan menemukan koleksi lain dari zaman Kerajaan Sriwijaya berupa arca Buddha, arca Hindu, dan fragmen.



Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan museum umum yang banyak sekali menyimpan koleksi. Pada museum ini terdapat 10 jenis koleksi seperti geologika, biologika, etnografika, arkeologika, fisronka, filologika, numismatika dan heraldika, kronologika, seni rupa, dan teknologika. Berbagai jenis koleksi ini ditotalkan sebanyak 1.800 item koleksi dengan klasifikasi masa yaitu masa prasejarah, pra Kedatuan Sriwijaya, dan masa Kedatuan Sriwijaya. Berikut adalah beberapa koleksi masa prasejarah yang ada pada Museum Negeri Sumatera Selatan

- 1. Koleksi di Taman Megasth
- 1. Di Bangsal Arca
- 1. Galeri Mataka
- 1. Ruang pameran tata lingkungan Fossil fosil dan Pra Sriwijaya
- 1. Ruang pameran dua Masa Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Masa Kolonialisme Belanda, Masa Pendudukan Jepang dan Masa Revolusi Fisk
- 1. Ruang pameran tiga Kerajinan Dan Kain Sumatera Selatan



Masuk ke dalam pameran yang berada di museum, pengunjung akan di bawa menelusuri zaman Kesultanan Palembang. Benda-benda peninggalan zaman ini berupa alat tenun songket. Salah satu koleksi kain songket yang menjadi kebanggaan Museum Sumatera Selatan adalah kain songket dengan motif Naga Beraung yang memiliki panjang 6 meter dengan lebar sekitar 25 cm. Selain itu, pengunjung juga akan menemukan koleksi lain berupa berbagai kenjinan seni ukir Palembang. Berbagai seni ukir tersebut telah teraplikasi dalam rak, pengantin, dipan, kursi, hingga hiasan pada pintu rumah. Koleksi seni ukir dari zaman Kesultanan Palembang yang menjadi kebanggaan Museum Sumatera Selatan adalah rumah limas dan rumah ulu yang berada di halaman belakang museum.

VISI DAN MISI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Visi :

Profesional dalam pelayanan dan penyajian, optimal dalam memfungsikan museum sebagai tempat penelitian, Pendidikan dan wisata edukatif kultural.

Misi :

1. Mengembangkan organisasi museum.
1. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan tenaga fungsional (pamong budaya)
1. Mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana museum.
1. Meningkatkan fungsionalisasi museum
1. Meningkatkan bimbingan edukatif kultural
1. Meningkatkan pelayanan kepada pengunjung
1. Dan meningkatkan kerjasama dengan organisasi dan instansi terkait

LOKASI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN



Museum yang terletak di jalan Srijaya 1 No. 288 Palembang berdiri diatas tanah seluas 23.565 m². Museum Balaputra Dewa merupakan museum umum yang menyimpan 10 jenis koleksi dan berjumlah 1.882 buah. Koleksi museumpada yang dimiliki diantaranya Koleksi Bantah Limas, Koleksi Batu Gajah, Koleksi Emas Swarna Patra, Koleksi Arca Budha Perunggu Wairucara.



RUANG PAMERAN I



Gedung Museum Itang I menampilkan koleksi dari masa prasejarah manusia sebelum dan sesudah Sungai Meki. Tata pameran disusun berdasarkan aspek Lingkungan Alam Pra Sejarah, Kehidupan Manusia Berburu-Awan, Kehidupan Manusia Berburu-Tangkap, Lahan, Masa Berburu-Tangkap hingga Masa Persempitan dan juga beberapa pameran di ruang ini.

Permanent Exhibition Building I displays collection from the prehistoric period of South Sumatra and the Meki River Civilizations. The layout of the exhibition is arranged to cover aspects of the Pre-History: Natural Environment, Early Hunting Life, Local Hunting Life Continues, the period of civilization in the Neolithic period and also some discussion in the Meki River.

[Museum Negeri Sumatera Selatan](#)

FOSIL TULANG GAJAH



Kerangka dan tulang gajah ini ditemukan di daerah Bangku yang diperkirakan telah berusia 10.000 tahun. Fossil ini merupakan fossil asli karena tidak termineralisasi. Fossil ini merupakan salah satu koleksi yang dipamerkan Pada Lingkungan Alam Pra Sejarah di Sumatera

Dalam fisiografi Nusantara, pulau Sumatera menempati bagian paling barat dan berdekatan dengan semenanjung Malaka, sebagai bagian dari Asia Tenggara daratan. konfigurasi bentang alam Sumatera merupakan bagian dari pajajaran Sunda yang telah terbentuk sejak akhir zaman Glasial sekitar 11.000 tahun silam. Oleh karena itu, aktivitas ketidupan di pulau Sumatera erat kaitannya dengan peristiwaa setelah 11.000 tahun yang lalu

Situs-situs dasar laut ini dimungkinkan lebih tua usianya dibandingkan dengan situs-situs yang ditemukan di Sumatera. Situs itu terbentuk karena daerah tersebut merupakan jalur utama migrasi. Migrasi dilakukan sejak akhir masa Pleosen dan selama masa Plestosen, migrasi berasal dari Asia Tenggara Darat ke arah selatan dimungkinkan karena adanya jembatan darat yang terjadi setiap zaman Glacial.

Dari peta pola aliran sungai pulau di Sumatera dan Kalimantan, menunjukkan adanya sungai-sungai besar seperti sungai muai dan Sungai Kapuas yang merupakan sebuah sistem drainase raksasa di dasar laut Cina Selatan. Kedua sungai dari dua pulau berbeda saling berhubungan selama zaman Glacial.

Pulau Sumatera yang ada sekarang hanyalah bagian tertinggi dari papan sahur di Indonesia bagian barat selama zaman Glacial. Apabila dilihat dari konfigurasi arus migrasi ke selatan selama kala Plestosen tersebut, maka akan tampak bahwa pulau Sumatera saat ini terletak lebih ke barat dibandingkan jalur migrasi yang terjadi sebelum berakhirnya zaman Glacial yang terakhir.

Selama zaman Glacial, jajaran pegunungan Bukit Barisan merupakan bagian paling terjal di alam Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa jalan ini bukanlah jalan yang nyaman untuk dilalui. Kondisi ini berakhir pada periode 11.000 tahun yang lalu, pada saat berondok permukaan laut akibat berakhirnya Zaman Glacial.

Sistem hunian di Sumatera pada masa ini sama dengan kehidupan di Indonesia bagian barat. Proses hunian awal diperkirakan berkaitan dengan proses hunian gua-gua di peraih pertama masa Holosen. Situasi seperti ini mengisyaratkan bahwa, sistem hunian di Sumatera tetap berlanjut hingga kedatangan para penutur Austronesia yang pertama di kepulauan Nusantara sekitar 4.000 tahun silam.



FOSIL KERANG



Kerang merupakan salah satu hewan yang hidup dari Masa Pra Sejarah hingga sekarang. Fosil ini merupakan sisa-sisa kerang yang telah membatu karena proses dan fosilisasi selama ribuan tahun lalu.

Archaeo tonsidae perdia memiliki cangkang yang berbentuk spiral dan menonjolkan bentuk seperti jahitan yang mengitari luas dan rambung. *Archaeo tonsidae perdia* ini hidup di air asin dan tersebar di Australia utara ke Malaya dan Srilanka (Oliver, 2004:49)

Dicors lyratum memiliki cangkang yang bergeluk dan pedat yang memahat dan mempunyai garis, memiliki jumbai yang lebih kuat dan punggung kulit jelas bersih dan bergaris membatasi dengan yang depan. *Dicors lyratum* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:304)

TEMPAYAN KUBUR



Tempayan kubur berfungsi sebagai tempat untuk menguburkan mayat. Tempayan kubur di temukan oleh tim Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1995 di Desa Muarabehang, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

Sebagai informasi, tempayan kubur dikenal sebagai budaya prasejarah. Para arkeolog di dunia mengenal dua jenis penguburan manusia di masa prasejarah, yakni penguburan primer dan penguburan sekunder yang disebut penguburan primer yakni penguburan langsung, biasanya jenazah dimakamkan bersama benda-benda miliknya sebagai bekal kubur. Sementara tempayan kubur merupakan penguburan sekunder.

Yang mana rangka dan tulang manusia yang meninggal dunia dikubur ke dalam wadah berupa tempayan atau guci. Tempayan ini kemudian dikubur bersama bekal kubur. Kedua tempayan kubur yang terbuat dari tanah liat itu terkubur dengan kedalaman sekitar 1 meter di samping area persawahan warga. Keduanya berukuran diameter 30 sentimeter.

Tempayan kubur berfungsi sebagai tempat untuk menguburkan mayat. Tempayan kubur di temukan oleh tim Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1998 di Desa Muarabening, Kecamatan/da Muli, Kabupaten Empat Lawang.Selam itu di beberapa situs ditemukan sistem juga penguburan dengan menggunakan tempayan. Bekal kubur yang ditemukan di dalam tempayan. Pembelian bekal kubur berupa penak, kendi, botol-botol tanah liat, senjata dari logam, manik-manik maupun kepala manusia. Tempayan kubur di Sumatera Selatan antara lain ditemukan di Situs Muara Betung, Kundoran dan Situs Muara Payang di Kabupaten Lahat dan Fagaralam.

Sebagai informasi, tempayan kubur dikenal sebagai budaya prasejarah. Para arkeolog di dunia mengenal dua jenis penguburan manusia di masa prasejarah, yakni penguburan primer dan penguburan sekunder.Yang disebut penguburan primer yakni penguburan langsung, biasanya jenazah diletakkan bersama benda-benda miliknya sebagai bekal kubur. Sementara tempayan kubur merupakan penguburan sekunder.

KERANGKA MANUSIA GUA SELABE



Merupakan sisa-sisa tulang manusia yang terdapat pada masa berburuan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Fragment tulang manusia ini ditemukan di Gua Pondok Selabe, Desa Palang Bindu, OKU, Sumatera Selatan

Dibandingkan dengan Gua Putri yang jaraknya hanya sekitar 200 meter, Gua Selabe berukuran jauh lebih kecil, pada rongg bukit karst yang sama. Tiga perlapisan tanah ditunjukkan pada kotak penggalian, yang menunjukkan kronologi tuman dari 4.500 hingga 1.000 tahun yang lalu, dari fase akhir pre-neolitik hingga masuk periode sejarah.

Beberapa individu manusia berciri Mongoloid ditemukan pada lapisan kedua dengan usia sekitar 2.700 tahun yang lalu, yang dikuburkan secara membujur. Selain pada kotak-kotak penggalian di dalam gua, sisa-sisa manusia juga ditemukan di penggalian depan lereng gua, sehingga aspek penguburan manusia pada periode Pondok Selabe ini dilakukan di dalam dan luar gua.

PERAHU LESUNG



Merupakan jenis dari perahu kajang yang merupakan pengaruh dari tradisi Tiongkok bagian selatan yang telah ada sejak abad ke-13 Masehi. Perahu lesung berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Perahu Lesung ini ditemukan menyebar di dasar Sungai Ogan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, tepatnya di kedalaman 15 meter. Perahu Lesung memiliki panjang 7,8 meter. Perimbangan lokasi permukiman, pola pikir, sumber ekonomi dan prasarana transportasi dalam banyak hal kompatibel dengan jaringan dan sistem maritim yang berpusat pada air, artinya. Koleksi museum negeri Kalaputra Dewa Palembang memiliki tiga jenis perahu yang disebut perahu lesung, perahu tambang, perahu model.

Perahu lesung sampai sekarang masih ditemukan di beberapa tempat di Sumatra seperti Kabupaten Ogan Ilir, dan Ogan Komering Ilir. Sebagai perahu jalur perkembangan perahu lesung sekarang ini bisa dilihat pada perahu bidar standar 26 meter yang bisa digunakan untuk lintas perahu bidar pada setiap peringatan HUT RI.

MANGKUK DINASTI MING



Merupakan koleksi peringgalan keramik setelah keruntuhan Kedatuan Sriwijaya, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Mangkuk ini merupakan peringgalan Dinasti Ming yang berkuasa pada 1368- 1644 Masehi.

Mangkuk ini dibuat untuk kaisar Chenghua, dan para kaisar mengoleksinya, mangkuk ini lekat dengan kisah mitologi, bahkan aura legendarisnya jauh melampaui nilai historisnya. Desain sederhananya amat istimewa memberi kesan luar biasa.

Kehidupan masyarakat Pada masa Perundagian lebih tertata, teratur dan makmur. Kemakmuran masyarakat dapat diketahui dari pertanian yang intensif dan sebagai akibatnya sektor pertanian mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini berdampak pada kemajuan pertanian yang ditandai dengan berkembangnya perdagangan dan pelayaran. Bangunan ini didirikan dalam rangka penghormatan dan pemujian terhadap roh nenek moyang. Selain itu, kehidupan perkampungan mulai terpetra secara lebih teratur dan maju dengan sistem mata pertanian pokok pertanian, dibuktikan dengan adanya sistem pengiran dan teras dalam pembuatan sawah.

Kemajuan teknologi dan tingginya tingkat keterampilan manusia dalam pembuatan logam, salah satunya terlihat dalam menciptakan Nekara. Nekara memiliki nilai estetik dan ekonomis yang sangat tinggi. Nekara merupakan hasil kebudayaan Dong Son di Vietnam Utara yang kemudian menyebar hampir ke wilayah Asia Tenggara. Hal ini juga membuktikan adanya hubungan secara sosial-ekonomis antar wilayah Indonesia dan wilayah Asia Tenggara lainnya.

MANGKUK DINASTI QING



Merupakan koleksi peninggalan keramik setelah keruntuhan Kedatuan Majapahit, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Mangkuk ini merupakan peninggalan Dinasti Qing yang berkuasa pada 1644-1911 Masehi.

Mangkuk porcelin berglasir putih-biru melapisi seluruh permukaan. Pada dinding bagian luar dilias oleh warna biru dengan motif flora berupa sulur-suluran, meander dan ikan. Dasar luar terdapat tulisan (cagi) warna biru. Mangkuk ini memiliki ukuran Tinggi 7 cm, dan Diameter 15,1 cm.

MANGKUK DINASTI YUAN



Merupakan koleksi peringgalan keramik setelah keruntuhan Kedatuan Sriwijaya, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Mangkuk ini merupakan peringgalan Dinasti Yuan yang berkuasa pada 1279- 1368 Masehi.

Mangkuk bermotif flora ini diperkirakan berasal dari Cina masa Dinasti Yuan abad 13 - 14 Masehi. Benda ini ditemukan oleh Loddin di laut Air Hitam Laut tahun 2001. Mangkuk terbuat dari bahan bahan warna abu-abu dan diglasir dengan biru seladon.

Pada dasar/lingkar kaki bagian dasar luar rata, dan diberi slip white kemerahan. Hiasan pada mangkuk ini menggunakan teknik gores dibawah glasir dengan motif flora berupa bunga teratai yang terdapat pada permukaan luar dan dalam. Ukuran mangkuk memiliki tinggi 7 cm, diameter tepian 14,8 cm dan diameter dasar 5,4 cm.

MANGKUK DINASTI TANG



Merupakan koleksi peringgalan keramik setelah kerucukan Kedatuan Sriwijaya, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Mangkuk ini merupakan peringgalan Dinasti Tang.

Keramik yang dibuat pada masa Dinasti Tang (abad ke-6 – 9 M) yang ditemukan dan berhasil ditata dari perairan Selatung antara lain berupa mangkuk dan kendi. Mangkuk keramik dari masa ini umumnya terbuat dari bahan batuan berwarna abu-abu dengan glasir tiga warna atau sering disebut dengan istilah glasir sancai.

Biasanya glasir ini dilakukan dengan teknik tetap dengan warna dominan abu-abu kehitaman dan pada permukaan tepian dilglasir lagi dengan menyelupkan pinggiran mangkuk dengan cara pengulangan beberapa kali dan pada umumnya glasir berwarna coklat pekat.

Pada badan bawah hingga dasar luar mangkuk tidak berglasir. Dasar mangkuk bagian dalam biasanya dthias dengan motif flora dengan berbagai variasi. Mangkuk seperti ini dibuat di Cina di Changshu.

GOLOK



Golok bertahan kumpang dengan hulu dan biung menyatu ini ditemukan di Sungai Musi, tepatnya di sekitar PT. Pasa Palembang yang merupakan kawasan eks Keraton Kerajaan Palembang, Kuto Gawang.

Pada bagian hulu yang air kembangannya menyerupai kepala perungguan (berambut panjang), terdapat umbul bermotif belah ketupat terst (penggabungan motif paruh rebung, putak gandal dengan bunga matahari di tengahnya). Selanjutnya pada bagian telah dengan tali tapan terhak satu, terdapat ukiran timbul bermotif tumpal yang dihubungkan oleh motif selutsulutan sehingga membentuk ornamen renda.

Dari warnanya, tampak ornamen tersebut berbahan atau setidaknya berlapis emas. Berbeda dengan golok pada umumnya, golok ini memiliki paruh bentuk etupat terstir dengan ornamen naga bermahkota (naga Jawa yang telah berkembang, setidaknya, sejak masa Majapahit). Dari berbagai ragam hasnya, golok ini merupakan hasil akumulasi dua kebudayaan, yaitu Jawa dan Melayu-Palembang dengan fungsi yang lebih mengarah sebagai bagian dan ritual ataupun umbul ajaran bagi penguasa.

PERALATAN LOGAM DI DASAR SUNGAI MUSI



Merupakan peralatan yang ditemukan di dasar Sungai Musi. Peralatan logam terbuat dari kuningan kecuali kendi yang terbuat perunggu. Peralatan logam ini digunakan untuk peralatan makan, minum, wadah, dan hiasan.

GUCI DINASTI TANG



Merupakan fragmen keramik yang ditemukan di Sungai Musi pada Masa Kedatuan Sriwijaya abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Keramik ini merupakan keramik pada Dinasti Tang (618-907 masehi). Adapun jenis-jenisnya yaitu:

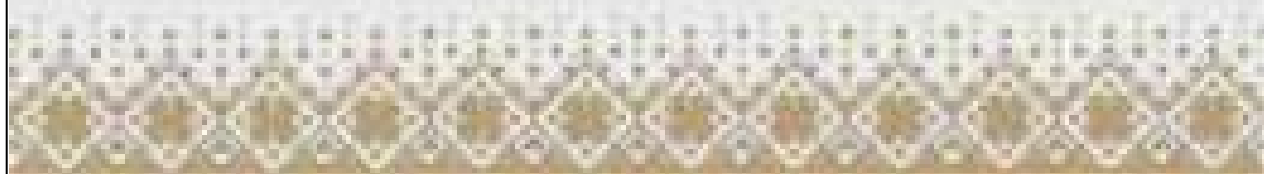
Selain mangkuk, bentuk Guci yang juga dibuat pada masa Dinasti Tang ditemukan di kapal karam. Guci adalah istilah yang sering dipakai di Indonesia selangkan istilah aslinya adalah *war*. Jenis Guci yang berhasil didata memiliki badan berbentuk seperti buket lonjong dengan leher rendah dan mulut mengecil serta memiliki bibir agak tipis dan sedikit mengarah keluar.

Pada hahu terdapat tangkai dan dua buah lipingan berbentuk vertikal dan sebuah cangkuk yang berukuran kecil yang mengarah ke atas. Pada permukaan dibent glasir namun kondisinya sudah aus karena terendam terlalu lama dalam laut dan terdapat sisa-sisa lengketan kerang laut. Hiasan terdapat di permukaan badan di bawah lipingan dengan teknik cetak bertutuf flora.

GUCI DINASTI SONG



Merupakan fragmen keramik yang ditemukan di Sungai Musi pada Masa Kelantan Sriwijayabad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Keramik ini merupakan keramik pada Dinasti Song (960-1279 masehi).



GUCI DINASTI MING



Merupakan ragam keramik yang ditemukan di Sungai Musi pada Masa Kesatuan Sriwijaya abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Keramik ini merupakan keramik pada Dinasti Ming

Keramik pada masa Dinasti Ming yang ditemukan di Kabupaten Belitung berbentuk piring dan mangkuk. Pada umumnya dasar bahan keramik yang digunakan berupa bahan porselin berwarna putih dan ada juga yang berwarna putih keabuan. Sedangkan glasir yang dijumpai berwarna putih-teru.

Sedangkan pada permukaan tepian dihias motif flora, dan lambang Buddha yang terbagi dalam panel-panel. Hiasan seperti ini sering disebut dengan *kuak style*.



GUCI DINASTI SONG



Merupakan fragmen keramik yang ditemukan di Sungai Muar pada Masa Ledakan Srijaya abad ke-7 hingga abad ke-11 Masehi dan menjadi komoditas yang paling dihormati pada masa itu.

MERIAM LELO



Meriam lelo terbuat dari material berbatan besi yang dibuat dengan teknik cor yang ditemukan di sekitar Sungai Musi, diantara kawasan Keraton Ruto Gawang dan Benteng Ruto Besar.

Pada bagian tengah, terdapat guratan-guratan yang tampak seperti ornamen gelang yang berfungsi sebagai pengadang. Meriam ini digunakan selama perang Palembang melawan VOC ataupun Belanda pada periode 17-19

senjata sepanjang 1,75 meter yang terbuat dari perunggu. Ru-
sanya umum bentuknya hampir sama dengan meriam kunu
yang ada di Thailand. Bedanya hanya ada pada ukiran corak
kocakung Palembang dan ada kalimat syahadat pada bagian
dekat meriam. Meriam ini bisa dipergul karena lebih kecil dan
mertam umumnya dan belum ada temuan meriam semacam
ini di Sumat

PICIS PALEMBANG



Picis Palembang ditemukan di Sungai Musi berbahan tanah, berbentuk lingaran tetapi ada yang berbentuk bundar penegei serta tulisan beraksara dan berbahasa janggala sisi depannya.



CANTING CAP



Tradisi memesan sewet batik dan sentra-sentra kerajinan batik di Pulau Jawa, seperti Cirebon dan Lasem diduga telah berlangsung dari masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang. Biasanya untuk pesanan sewet batik cap, si pemesan akan mengirimkan alat cetaknya.

Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cemerlang seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak geometris. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak ketunggalan yang sebelumnya tidak dikenal seperti bunga tulip dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau benda kuda) termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warnabiru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.



MANIK-MANIK



Manik-manik ini ditemukan di Sungai Musi yang berjumlah 177 buah yang terdiri atas 5 jenis yaitu kaca, keramik, batu setengah mutiara, koral, dan kerang. Berdasarkan jenis dan warna sebagian besar manik-manik tersebut pernah dikategorikan sebagai artefak religius dalam bentuk talih. Manik-manik ini ditemukan di situs karangagung tingkat kelas 2-4 M dan situs kambangungiem (abad 9-12 M).

Dengan ditemukannya manik-manik ini menjadi bukti adanya permukiman pada masa di Sumatera Selatan. Hal ini terlihat pada aksesoris yang dipakai di sejumlah Arca Megalith yang ditemukan.



GENTA BUDDHA



Genta Buddha ditemukan di Sungai Muar yang terbuat dari kuningan berbentuk cangkir dengan pemukul yang tergantung tepat di atasnya yang digunakan sebagai pemanda waktu ibadah atau bagian dari ritual buddhisme

Genta ialah benda atau alat berbentuk tular layang atau seperti taji tinggi yang berongga dan di dalamnya berisi anak genta sehingga apabila benda ini digoyang-goyang akan timbul bunyi. Kata genta berasal dari bahasa Sanskerta *ghanta* yang berarti bel atau lonceng.

Badan dan puncak genta dapat diberi hiasan apa saja seperti daun, bunga, sebaran garis lengkung, hiasan bintang seperti singa, gajah, naga dan lain-lain. Di puncak genta dapat diberi pegangan, baik berupa lubang gantungan ataupun tongkat.

RUANG PAMERAN 2



Gedung Pameran Stage 2 ini disusun dengan mengungkap tema "Lainnya Sejarah Sumatera Selatan dari Masa Pra Sejarah Hingga Revolusi Putih Kemerdakaan" Kekinian yang dipamerkan berupa koleksi media, replika, foto kuno dan foto-foto peninggalan.

The Pameran Exhibition II building was arranged with the theme "Lainnya Sejarah of South Sumatera from Prehistoric Period to Physical Revolution of Independence". The collections on display are media collections, replicas, painting maps and supporting photographs.

Museum Negeri Sumatera Selatan

PRASASTI KEDUKAN BUKIT



Prasasti ini menceritakan tentang Kerajaan Sriwijaya. Maksud dari isi prasasti kedukan bukit adalah pada tanggal 11 Waisaka 604, Dapunta Hyang yang merupakan Raja Sriwijaya menaklukkan ke suatu tempat untuk bertemu para pasukannya yang baru saja menaklukkan Minanga.

Prasasti tertua dari Kerajaan Sriwijaya ini ditemukan di tepi Sungai Tatang, Desa Kedukan Bukit pada tahun 1920, memuat angka tahun 604 Saka (16 Juni 682 Masehi). Dalam prasasti ini dijelaskan mengenai Dapunta Hyang Srijayanasa melakukan suatu perjalanan "manalap siddhayatra" bertolak dari Minanga disertai 20.000 pasukan yang menaiki perahu dan 1312 orang yang berjalan kaki.

Akhirnya sampai di suatu tempat yang disebut Mukha Upang, kemudian mendirikan sebuah wana atau desa dan diberi nama Sriwijaya, yang kemudian berkembang menjadi kota Sriwijaya. Prasasti Kedukan Bukit dapat dikatakan sebagai prasasti Proklamasi Kerajaan Sriwijaya menjadi tonggak pertama berdirinya Kerajaan Sriwijaya, Sriwijaya resmi didirikan oleh Dapunta Hyang pada tanggal 16 Juni 682 Masehi.

Prasasti Kedukan Bukit merupakan prasasti tertua yang dimiliki oleh kedatuan Sriwijaya. Prasasti ini ditemukan di tepi Sungai Tatang, Kota Palembang. Penemuan ini dimuat dalam laporan keperbukajaan untuk triwulan keempat tahun 1920 bersamaan dengan penemuan Prasasti Talang Tuam (Almaza et al., 2020).

Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki replika prasasti yang terdiri dari 10 batu dengan beraksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Prasasti ini berisi mengenai sebuah perjalanan yang diberi nama "Siddhayatra" untuk mencari manna atau tempat tinggal baru (Samsudin et al., 2021:45).

Prasasti Kedukan Bukit (dekat Palembang) yang berangka tahun 605 saka atau 683 Masehi menceritakan perjalanan suci yang dilakukan oleh Dapunta Hyang dengan perahu. Ia berangkat dari Minangtamewar dengan membawa tentara sebanyak 200.000 orang, dan berhasil menaklukkan beberapa daerah. Sehingga dengan kemenangannya itu Sriwijaya menjadi kedaulatan yang makmur (Suyari, 2011).

Adapun isi dari prasasti Kedukan Bukit sebagai berikut.

"swami tri lakawarsattha 605 saktatati suktagakka wulan walidtha dapunta hyang nalyk di samwan mahalap siddhayatra di saptami suktagakka wulan jyestha dapunta hyang marapas dari mindha tarwan mandwa yan wala dua lakka dahan kula dua ratus cira di samwan dahan ilan sarwa itu ritus sapuluh dua wahafakra dahan di mutha upay sukharitta di paticami suktagakka wulan sultha laghu mindha ditan marawat wana ini sriwijaya jaya siddhayatra sukthikaa ntyakala" (Boerhan 2012a, 188-189).

"Semoga selamat sentosa. Pada tanggal 11 Bulan Watsaka paro terang tahun 604, Dapunta Hyang menaiki perahu untuk mengalah siddhayatra. Pada tanggal 7 paro terang bulan jyestha, Dapunta Hyang berlepas dari mindha tarwan bersama dengan 20.000 pasukan dan 200 perahu yang dibawa melalui bejalan dan berkapal 1112 orang (dari rombongan itu) telah sampai ke Mukha upay dengan bahagia. Pada tanggal 5 paro terang bulan Asadha, ia datang dan membangun permukiman ini secara riang gembira. Sriwijaya glang gemilang, perjalanan suci berhasil dan diberkati selama lamanya" (Boerhan 2020, 189).



PRASASTI TALANG TUO



Prasasti Talang Tuong menyatakan bahwa pada tanggal 21 Maret 648 Masehi didirikan sebuah taman yang dinamakan Srirestra di bawah pimpinan Sri Baginda Sri Jayawarsa. Taman ini dibangun sebagai suatu malihan "pranidhana" atau nazar dari Sri Baginda. Nazar ini dapat ditafsirkan sebagai manifestasi rasa gemilang akibat suksesnya ekspedisi militer Sriwijaya. Pembuatan taman ini tentunya berlokasi di pusat kerajaan, sehingga Prasasti Talang Tuong dapat dijadikan data untuk memperkuat letak ibu kota Sriwijaya di Palembang. Dari prasasti ini dapat diperoleh informasi nama lengkap dari Raja Sriwijaya yaitu Dapunta Hyang Sri Jayawarsa.

Prasasti Talang Tuong juga menguraikan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang ada di dalam taman tersebut. Menurut para ahli sejarah prasasti ini merupakan bukti tertua tentang ajaran agama Buddha Mahayana. Pembangunan taman ini disertai dengan harapan semoga taman dan tanamannya bermanfaat bagi semua makhluk dan semoga seluruh masyarakat diberikan kemakmuran, pengetahuan dan ketenangan hidup serta memperoleh kekuatan batin dan memiliki jiwa yang besar bagaikan sang Mahasattwa. Prasasti ini pertama kali ditemukan oleh L.C. Westermarck dan pertama kali dibaca oleh Bosch dan kemudian berturut-turut oleh Konke dan Coedes. Prasasti Talang Tuong berbentuk segi empat dan terbuat dari batu andesit (Almora et al., 2020).

Dapunta Hyang Sri Jayanata memerintahkan pembangunan sebuah taman yang diberi nama "Sriksetra" untuk kesejahteraan semua makhluk termasuk tanaman yang ditanam di taman tersebut serta ajaran-ajaran agama Buddha (Samudra et al., 2021:47). Pada proses pembangunan ini terdapat ketahanan untuk menata ruang, lingkungan, lahan, dan sumber air bagi seluruh masyarakat (Yenny, 2021:2). Selain itu di dalam isi prasasti Talang Tuwo tersebut selain menjelaskan tentang pembangunan taman (Sriksetra) tetapi ada makna sebuah pemaknaan yang mengisyaratkan sebuah ketataan seorang raja Sriwijaya dalam menjalankan ajaran agamanya (Sholah, 2017).

Adapun isi dan prasyarat Talang Tuwo sebagai berikut:

"Swasti Sri Lakṣarasmita 600 diṅ dvitīya kulāpakṣa vālan cakra
 sāna tathāhā parīkṣa sriksetra im nīparvata parvāhā punṭa
 hīyaṅ Sri Jayanāta im prahīhānāhā punṭa hīyaṅ savaṅhāhā yaṅ
 mīlānam di tiri hīyaṅ pīnaṅ haṅḍu rumiṅya dān samīrāhā yaṅ
 kāya nīmākan vuanḥa tathāpi hān vukh pattuṅ nyevamāh
 punarapi yaṅ parīkṣa vukh dān tawad talāga savaṅhāhā vān
 vuanḥa sutanta parāvī prayojanākan punyāhā sarivasatva
 tadarācara vāṅpāyāhā tmu sukha di Isanmakāla di antara
 māṅga la tmu muah ya āhāra dān āi nīminuyāhā savaṅhāhā
 vuanḥa huma parīkṣa māhcaṅ muah ya mārḥidupi paḥu paḥu
 prakāra mārḥufun tui viddhī muah ya jānan ya nīndī
 savaṅhāhā yaṅ upasargga pīdānā svapmavighnā varāṅ vūā
 tāhā kathamaṅgi anukūla yaṅ grahā naksatra parāvī dīya
 nīnyādhī ajara kavātanāhā tathāpi savaṅhāhā yaṅ bhītyāhā
 saṅyārgava dīhābhakti muah ya dīya yaṅ mītrāhā tui jānan ya
 kapāta yaṅ vīnāhā mūlāṅ anukūla bhāryā muah ya varāṅ vīhā
 nana lāpi cūri uccā vadhāhā parādāra di sāna punarapi tmu ya
 kāyānamītra mārvānūn vadhācitta dān māhāra – – dhāri di
 dāṅ hīyaṅ ratnaraya jānan mārsāraḥ dān dāṅ hīyaṅ ratnaraya.
 Tathāpi nītyakāla tyāga mārsāra kaṅṅti mārvānūn vīrya rājo
 tāhū di samīrāhā śīpakatā parāvī. Samāhācānta. Tmu ya
 praṅṅā. Smiti mēdhānī. Punarapi dīhānyamānī mahācattva
 varātalāra. Anupamasakti. Jāya. Tathāpi dīnyama.
 Avikalendriya. Māhcaṅ rūpa. Subhaga hānūn halap. Adīyavāhīya.
 Vratmācvara. Jāhī lāki. Svāvanḥu. Punarapi tmu ya
 cīmāmanīnīdhānā tmu jānnavāhīta karmavāhīta. Kūlāvāhīta
 avāhānā tmu ya anutarābhīsamīyak saṅpoddhī" (Coedes 2014b,
 16–17).

Kemakmuran! Kebahagiaan! Tahun 606 saka, hari kedua paruh terang bulan Caitra: pada saat itulah taman ini (yang dinamai Śrīrastra dibuat di bawah pimpinan Pura Hyang Sri Jayanata. Inilah niat Sri Baginda: semoga segala yang ditatan di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat dimakan, demikian pula bambu haur, wuluh dan patong, dan sebagainya dan semoga juga taman-taman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat dipergunakan untuk ketukaan semua makhluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbuka untuk mendapat kebahagiaan. Jika mereka lapar waktu beristirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka buka menjadi berlebih (panennya). Semoga suburlah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apa pun yang mereka buat, semoga semua planet dan rasi mengurniakan mereka, dan semoga mereka terlindung dari penyakit dan ketuanan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua lamba mereka setia kepada mereka dan berbakti. Lagi pula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan istri mereka bagi mereka istri yang setia. Lebih-lebih lagi, di mana pun mereka berada, semoga di tempat itu tidak ada pencuri, atau orang yang mempergunakan kekerasan, atau membunuh, atau pernah. Selain itu, semoga mereka mempunyai kawan sebagai penasihat yang baik, semoga dalam diri mereka lahir pikiran boddhi dan persahabatan... dari tiga terna, mereka tidak terpisah dari tiga terna itu. Dan juga semoga senantiasa mereka berakapi marah hati, taat pada aturan, dan labor. Semoga dalam diri mereka terbit tenaga, ketajaman, pengetahuan akan semua kesemuan berbagai jenis, semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, dan kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti Mahasattva, berkekuatan tiada bertara, berjaya, dan juga ingat akan kebahagiaan-kebahagian mereka sebelumnya, berinda lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang, berucap yang menyenangkan, suara Brahma. Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan semoga keberadaannya berkat mereka sendiri, semoga mereka menjadi wadah batu akik Cintan? mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, kekuasaan atas nodadai semoga **Aminya** mereka mendapatkan penerangan sempurna lagi agung” (Candā 2014b, 57-60).

PRASASTI TELAGA BATU



16

Prasasti Telaga Tui menyebutkan bahwa pada tanggal 21 Maret 648 Masehi didirikan sebuah taman yang dinamakan Sakestra di bawah pimpinan Sri Baginda Sri Jayanasa. Taman ini dibangun sebagai suatu realisasi "pramiffana" atau nazar dari Sri Ba- ginda. Nazar ini dapat ditafsirkan sebagai manifestasi nasa gem- bira akibat suksesnya ekspedisi militer Sriwijaya. Pembinaan taman ini tentunya berlokasi di pusat kerajaan, sehingga Prasasti Tala- g Tui dapat dijadikan data untuk memperkuat letak ibu kota Sriwijaya di Palembang. Dari prasasti ini dapat diperoleh infor- masi nama lengkap dari Raja Sriwijaya yaitu Dapunta Hyang Sri- jayanasa.

Prasasti Telaga Tui juga menguraikan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang ada di dalam taman tersebut. Menurut para ahli sejarah prasasti ini merupakan bukti tertua tentang ajaran agama Buddha Mahayana. Pembangunan taman ini disertai dengan harapan semoga taman dan tanamannya bermanfaat bagi semua makhluk dan semoga seluruh masyarakat diberikan kemakmuran, pengetahuan dan keterampilan hidup serta mem- peroleh kekuatan batin dan memiliki jiwa yang benar tegak dan tangguh Mahasattwa.

Prasasti ini berisi kutukan yang datu kepada seluruh birokrasi Kedatuan Sriwijaya agar tidak terjadi pemberontakan yang dapat dilakukan oleh putra mahkota, pejabat, dan rakyat agar takut dan patuh kepadanya. Prasasti Telaga Batu tidak memuat angka tahun. Namun menurut J.L. de Casparis, prasasti ini sezaman dengan Prasasti Kota Kapur, yaitu dari penanggalan abad VI Masehi (Samsudin et al., 2021: 11).

Kestimewaan Prasasti Telaga Batu tidak saja terletak pada bentuknya, tetapi juga bentuk fisiknya. Pada bagian atas, terpatok tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dengan hiasan mahkota berupa permata bulat. Lehernya mengembang dan dikelilingi kalung. Pahatan kepala ular kobra tersebut menyatu dengan bidang datar di bagian belakang prasasti (Samsudin et al., 2021: 11).

15
Tujuh ular pada Prasasti Telaga Batu hanya terlihat bagian kepalanya, menimbulkan kesan bahwa ketujuh ular memiliki satu badan yang sama. Figur tujuh ular tersebut menyatu dengan sandaran prasasti. Ketujuh ular digambarkan dengan posisi kepala mengembang. Leher masing-masing kepala ular rata-rata 18–13 cm. Tinggi rata-rata dari tiap figur ular 8–12 cm. Tiap ular memiliki "muntaka" di bagian tengah kepalanya. Muntaka dari masing-masing ular memiliki bentuk bulat dan berukuran rata-rata 3–6 cm (Ariasa, 2020).

4
Adapun isi dari Prasasti Telaga Batu sebagai berikut:
"omi berhasil kalian semuanya, berapa pun kalian, anak-anak raja, pemimpin, panglima tentara, nayaka, prataya, orang kepercayaan raja, hakim, pegawai sekelompok pejabat, pegawai kasta rendah, pemotong pajak kebun? kumaramatya, catabatha, adhiratana, jenu tulis, pematung, nahkoda kapal, pedagang, komandan, tukang cuci dan budak raja, kalian semua akan dibunuh dengan kutukan, apabila kamu tidak tunduk kepadaku. Selain itu, apabila kamu berlaku seperti penghianat, berselingkuh dengan mereka yang bersentuhan dengan musuhku atau ketika kamu datang pada Datu yang merupakan mata-mata musuh, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu masuk ke dalam rombongan dari musuh atau para Datu yang memusatmata diriku untuk orang lain atau keluarga dan temanmu atau budakku atau pemimpin lain yang memata-matai orang

Dan apabila kamu bersentuhan dengan penghianat yang berencana melawan aku sebelum mereka bersama drimu orang-orang yang bertekongkol kepadaku dan kepada kerajaanku dan kalau kamu pergi kepada mereka, kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Selain itu, apabila kamu berencana untuk menghancurkan prasasti ini atau mencuri nya, siapa pun kamu dari kelas rendah menengah atau tinggi, atas dasar itu, atau kamu berencana untuk menyerang keratonku, kamu akan dibunuh dengan cara di kutuk. Selain itu, kalau kamu mengganggu haremku untuk mendapatkan pengalaman tentang isi dari istanaku dan datang untuk bersentuhan dengan mereka yang membawa emas dan harta benda atau kau bersentuhan dengan orang-orang yang bekerja di dalam istana aku sebelum orang itu pensiun atau dengan laki-laki yang mengantarkan harta benda aku keluar dari kerajaan dan itu ternyata dari drimu yang membawanya pergi kepada Datu yang memata-matai diriku, kamu akan dibunuh dengan cara di kutuk. Selain itu apabila kamu mati sebelum berhasil menghancurkan kerajaanku atau pergi untuk meminta bantuan kau akan dibunuh dengan cara dikutuk. Atau kalau kamu hendak menghabiskan emas dan perhiasan untuk menghabiskannya untuk menghancurkan keratonku atau digunakan untuk dipakai bersama-sama di antara kamu atau diberikan kepada orang-orang yang bisa membuat orang lain sakit, dan kau tidak setia dan tunduk kepada aku dan keratonku, maka kamu akan dibunuh oleh kutukan. Dan apabila kamu yang menyuruh keluargamu untuk berkontingensi membuat mangkok berisi darah, kau akan dibunuh oleh kutukan. Kendati demikian kalau kamu merencanakan untuk melawan diriku dan negeri seberang, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Barang siapa yang membuat seseorang menjadi gila, dengan berbagai perantara, seperti abu, obat, mantra, kecuali berdasarkan perintahku, gambarku, kostha, sihir cinta (pelet), atau sesuatu yang memberikan kekuatan kepada orang lain, dan atau kamu mengajak seseorang untuk bergabung dengan pihakmu, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Atau apabila kamu memerintah seseorang untuk melakukan pertikaian seperti ini, maka kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk.

Apabila orang ini telah kamu hukumi sendiri, aku tidak akan mempersalahkan dirimu. Apabila kamu memerintah kepada orang yang telah kujadikan Datu dan membiak fungsi parwanda, kamu akan dihukum dengan dikutuk. apabila ada orang yang berada dibawah tanggung jawabmu melatukan sesuatu terhadapku (7), maka kamu akan dihukum dengan dikutuk. Apabila kamu ada pemberontakan, maka kamu tidak akan dihukum dengan kutukan. Apabila kamu menggunakan mantra untuk membuat daerah jajahanku merdeka, kamu akan dihukum dengan kutukan. Apabila kamu sedang mabuk, maka kamu akan dihukum. Tapi, apabila kamu kembali ke tempat tinggal kamu sendiri, maka kamu tidak dihukum. Siapapun yang dilantik oleh Datu, haruslah tunduk kepadaku. Apabila kamu berada di persekutuan musuh-musuhku, kamu akan mati dengan cara dikutuk. Apabila ada seseorang yang menghalangi keluargamu, kizamu, teman atau keturunanmu untuk melawanku, kamu tidak akan dihukum. Apabila kamu yang bersalah bermukim bersama pangeran mahkota (atau pangeran lain), maka akan dihukum. Apabila kamu memerintahkan pasukan untuk menyerangku, kamu akan mati karena dikutuk" (de Caspary, 1956:36-40).

31

PRASASTI KOTA KAPUR



Prasasti Kota Kapur ditemukan di Kota Kapur, sebelah utara Sungai Mendo, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Santiaho et al., 2021: 50-51). Keterangan topografi tersebut diberikan tahun 1909 kepada Bouffier oleh J.K. van der Meulen yang menemukan prasasti tersebut pada Bulan Desember 1892 dan terletak di sisi-pung-pung sebuah tembok dari tanah (Ainora et al., 2020).

Prasasti ini berukuran tinggi 158 cm dan tebal 18 cm dengan abjad Pallawa dan bahasa Melayu Kuno yang dibuat pada 28 April 686 Masehi. Isi dari prasasti Kota Kapur yakni kutukan atau ancaman kepada masyarakat di daerah Kota Kapur dan sekitarnya bila tentara Sriwijaya ke Bumi Jawa (Kerajaan Tarumanegara) untuk memperluas wilayah kekuasaan (Amsubito et al., 2021: 50-51).

Prasasti Kota Kapur berbentuk ubek-ik dan ditemukan bersama struktur bangunan dan arca-arca Dewa Wisnu. Huruf yang dipahatkan adalah Pallawa dan menggunakan Bahasa Melayu Kuno. Perlanggahan prasasti menunjukkan tahun 686. Saka 686 Masehi. Isi prasasti antara lain memuat mengenai ancaman hukuman karena kutukan bag orang-orang yang mendebat atau bertekongkol dengan pemberontak serta orang-orang yang tidak taat pada Penguasa Sriwijaya serta harapan tentang berkah, kesehatan, dan hal-hal positif lain kepada pihak-pihak yang setia kepada penguasa Kota. (2021).

Kelipun ini dari Prasasti Kota Kapur sebagai berikut:

paibangsan hakaku muah kayet mihum u hai tatal ummem
 bhakti nalum haraki unai tatal // lita sawanakra de wata
 mahar dhika samiddhena mamrakka yam kedatuan Sriwijaya
 lita tawel tandrim buah samattadewata mulana yam
 parsumpahan parawis kadaci yam uram didelemma bhumi
 igmana kedatuan ini parawis drohaka hamun samawudidhi la
 wan drohaka mampani drohaka ngan drohaka tahu dim
 drohaka tida mar ipi padah tida ya bhakti tida ya tatwarjawa
 diy aku dnan di nyam nigalarika sanyasa datua fidhama wuatna
 uram inang? niwunuh ya sampah niwunuh tapik ya mulam
 parawanda datu inai jaya talu muah ya dnan gotrasatamanana
 lathapi lawanakna yam wuatna jahat makalanti uram makasa
 le maka gila mantra pada wisaprayoga upah tuma tamwal
 sarawmat kasi dan wadikarana nyewamadi janan muah ya
 tidda palam ka iya muah yam dosa na wuatna jahat inai
 lathapi niwunuh ya sampah tawel mulam yam manu rufi
 marjahati yam wata nipranishta na tawel niwunuh ya sampah
 talu muah ya mulam sarambhana uram drohaka tidak baki
 tida tatwarjawa dip aku dhawa wua tna niwunuh ya Sampah I
 ini gam kadaci iya bhakti tatwarjawa diy aku dnan ni galarka
 sanyasa datua santi muah kawatatata dnan gotrasatamanana
 samiddha awatna niroga mupadrawa sathhisa muah yam

wanana jarawis // Nakawarita 608 dan pratipada sutlapaka wulan wasakha tabalana yam mamman sumpah ini sipahar di wulana yam wala Sriwijaya kalpat manapak sam ihumi jawa tala ihaku ke Sriwijaya' Rem dalam Coses dan Damas, 1989: 17-19.

6 Terjemahan:

Keberhasilan! iditutul mantra kutukan yang tak dapat diartikan. Wahyu sekalian Dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan meninjau Prorasi (Kedatuani) Sriwijaya (Inu juga kau Tandru Luah (?) dan semua Dewata yang mengawasi setiap mantra kutukan! Bilamana di pedalaman semua daerah (Ihumi) yang berada di bawah provinsi (kedatuani Inu) akan ada orang yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takut, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut) mati kena kutukan biar sebuah ekspedisi Jutuk melawannya! seketika dikirim di bawah pimpinan datu (atau beberapa datu?) Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang Drang sakti, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat & biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar me ang menghaus orang kapaya meratak, yang meratak batu y ditakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuki. Akan tetapi, jika orang takut, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dan bencana, kelimpahan segalanya untuk semua nagan mereka! (Tahun Saka 608, hari pertama panah terang Bulan Wasakha, pada saat ritual kutukan itu diratapkan pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang tanah Ithumi Jawa yang tidak takut kepada Sriwijaya) Rem dalam Coses dan Damas, 1989: 17-19.

28

PRASASTI PALAS PASEMAH

Prasasti Palas Pasmah ditemukan di Way Pisang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada tahun 1958. Museum **Bajeti Sumatera Selatan** memiliki replika prasasti **28** yang berukuran tinggi 39 cm, lebar 74 cm, dan tebal 21 cm. Prasasti ini diperkirakan berasal dari abad ke VII Masehi dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno.

9

Prasasti ini ditemukan dalam keadaan setengah terubut pada tembakan batu nisan. Prasasti Palas Pasemah tidak berangka tahun, namun berdasarkan paleografi aksara Pallawa dan Bahasa Melayu Kuno (25) menunjukkan gaya tulis abad ke-7 sampai 8 masehi (Ism, 2019). Huruf-huruf pada prasasti dalam kondisi sudah sangat aus, berukuran tinggi rata-rata 1cm. Tujuan yang ada sebanyak 13 baris, huruf yang dipakai adalah huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno (Saputra, 2013).

13

Prasasti Palas Pasemah pada intinya terdapat kesamaan dengan prasasti yang ditemukan di Pulau Bangka yaitu berupa kutukan atau prasasti perumpamaan bagi siapa saja yang melawan atau menentang raja Sriwijaya maka akan mendapatkan kutukan dari raja Sriwijaya. Tentara Sriwijaya dengan kekuatan yang besar dapat berhasil dengan mudah menaklukkan wilayah Lampung yang diduga pada masa itu memang ada penguasa kecil di Lampung, tetapi pada akhirnya menjadi daerah vassal Sriwijaya yang harus tunduk dan mengakui kekuasaan Sriwijaya di Palembang (Shahih, 2017).

Adapun isi dari Prasasti Palas Pasemah sebagai berikut:

./siddha kram hamsan wat awal. Kandra kayet ni pal hu impa
 ani hamaha ula lawan tandrum luah maka matai tandrum luah wi
 ttauu pahumpai an hankainu muah. Kayet mihumpa unai tunai.
 umentan (bhakti ni uluni haraki unai tunai. Ika sawanakta dewata
 mahandhika san mihana manra (ksa yan kerdahan) di Sriwijaya.
 Kita tuat tandrum luah wanakta dewata mula yan pangsampaha in
 parawis ... katala ni uran di dalanna ihumi ajnana kadatuangka ni
 parawis. Drohaka manu in samawuddhi lai wan drohaka, mangan
 drohaka. Tana din drohaka ! ... lida ya mangpadahi lida ya bhakti
 tawa agjawa di yaku dnan di yanngalar klu wanyasa danas
 nrawunh ya su impah ni suruh lagi mulam parawa intari dai tu
 sriwijaya talu muah ya dnan gotra santanana. Tathapi ka twana
 ma yan wautra jahat makalant uran maka sakit maka gila
 matraganda wisaprayoga upuh tuwa ta hmasat sa ramwat kashan
 waskarana ityewamadi janat muah ya siddha pulan kaya muah
 yan dolana wa Tai ma jahat man, in gran kadaci ya bhakti tawa
 agjawa di yakudnan di yan ngalaku ihua san ti muah (di
 wautana dnan gotra santanana siddha wasiha moga nra
 padrawa subhika yan wamuna parawis (Museum Negeri
 Sumatera Selatan, 2006:54-57).

Terjemahan:

Reberhasdam ... wahai sekalian Dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Provinsi (Kedatuan) Sriwijaya ini, juga kas Tandran Luah (?) dan semua Dewata yang menguasai setiap mantra kutukan! Sitamana di pedalaman semua daerah (Dhumi) yang berada di bawah provinsi (Kedatuan) ini akan ada yang pemberontak ..., yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang menubungarkan kata pemberontak, yang mengatai pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takut, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai data, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk, biar semua ekspedisi untuk melawannya tertetika diirimi di bawah pimpinan data atau beberapa data Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lag juga biar semua perbuatannya yang seperti mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, mengeluarkan mantra, racun upas dan tuba, ganja, seramut, perqash, memukulkan ketendak kepada orang lain, dan sebagainya, sebagai perbuatan-perbuatan itu, biar pada mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menyuruh orang supaya menetak, yang menetak batu yang ditakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk dan ditubuh langkung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tidak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutu. Akan tetapi, jika orang takut, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai data, aka keluarganya, dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segala-galanya untuk semua negeri mereka! Tahun taha 608, hari pertama paruh terang bulan Wasakha, pada saat itulah akan ini diucapkan: pemohatannya berlangsung ketika bala (Dhumi) Jawa yang tidak takut kepada Sriwijaya (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006: 54-57).

30

PRASASTI KARANG BERAHU



Prasasti Karang Berahi ditemukan di Desa Karang Berahi, Kecamatan Pematang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Prasasti ini pertama kali ditemukan oleh L. Berghou⁴ seorang kontroler Belanda, di Desa Karang Berahi pada 1904. Merupakan salah satu prasasti peninggalan Sriwijaya yang berisikan kutukan maupun ancaman bagi siapa pun yang hendak memotong atau tidak mau berbakti kepada raja.



4

Karang Berahi ditemukan berdekatan dengan hulu Sungai Merangin, Jambi. Pada saat pertama kali ditemukan, prasasti ini terletak di tempat wudhu sebuah masjid. Prasasti ini pertama kali dibuat oleh Kern pada 1904, setelah residen Palembang J.A. van Rin van Abemade membuat latta urusan akan prasasti tersebut (Almaza et al., 2020). Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki replika prasasti yang berukuran lebar 62 cm dan tinggi 78 cm (Samsudin et al., 2021: 39–40).

9

Prasasti ini tidak mengandung unsur penanggalan, namun berdasarkan bentuk huruf-hurufnya diperkirakan tidak terpasat jauh dari prasasti-prasasti lain masa Sriwijaya, yaitu sekitar abad ke-7 atau 8 masehi (Izza, 2019). Prasasti ini menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan aksara Pallawa yang berisi tentang kutukan bagi orang yang tidak tunduk atau tidak setia kepada Sriwijaya (Samsudin et al., 2021: 39–40). Selain itu, terdapat pula uraian tentang kejadian-kejadian buruk dan kematian karena kutukan kepada pihak-pihak yang tidak tunduk kepada Sriwijaya (Izza, 2019).

Salah satu dari Prasasti Karang Berahi sebagai berikut:

"Uddha titaq hamwan varidat. Kamha kayer nipathumpaan mamuha ubi lavan tandruu luah makamatai tamdruu luah yinuhu parhumpaan hakaru muah kayer nihumpa unai luah amenten bhakti mulun haraki unai tuhai amenten bhakti ni unai haraki unai tunat. Kita savahakha devata maharddhika sannidhāna maryakha yan kadatuan Srivjaya. Kita tuai tandruu luah vanāta devata mūlāha yan parhumpaan parāvis. Kadāci yan unaj di dalaŋha bhūmi ājāha kadatuan in parāve drohaka harūn. Samaviddhi lavan drohaka, mahujāri drohaka, niujāri drohaka nāhu diŋ drohaka. Tita ya marppādan tita ya bhakti. Tita ya tanyājjava diŋ āku. dhan di yan nigalaraku sangisa datta. Dhava vuatŋa unaj iman. Nivunuh ya sumpah niunuh tāpak ya mulan, parvāndan dātu Srivjaya. Tāu muah ya dhan gotrasantānāta. Tathāga savahakha yan vuatŋa jihat, makalan unaj.

Maka sakti. Maka gha. Mantrā gada. vishvayoga. upah tūva. Tamval. Taripat. Kasihan. vaśikarāna. Iyevandhi. jñān muah ya siddha. Pūṣaḥ kā rya muah. Yaḥ bhadrā vāstha jāhat man. Tathāpi nivṛṣṇā ya sūṣṇā. Tasi mūḥ yaḥ maharūḥ marjāhāti. Yaḥ marjāhāti yāḥ vāḥ npramātha m tasi mūḥ ya sūṣṇā tās mūḥ ya mūḥ. Sarambhāḥa uraḥ drotaka tida bhakti tida tatvāḥava dīy śku dhava vāstha mūḥ ya sūṣṇā. mī grah kadāci rya bhakti tatvāḥava dīy śku dhān dī yaḥ nīḡaraku sanyāna dattā. Sāni muah kayatāḥa dhan potrasantānāḥa siddha vāstha. Nīḡa nīḡadrava sūbhīḡa muah yaḥ vāḥāḥa parāva. Saksavamatī 608 dīy pratipada sukāpakya vāḥa vāstha. Tatkāḥa yaḥ marjāḥ sūṣṇā mī. Nīḡat dī vāstha yaḥ vāḥa bhīḡava kāḥat māḥāḥi yaḥ bhāḥa jāva tida bhakti ka bhīḡava (Codes 2014b: 67).

*Keterhasilan idhsusul mantra kutukan yang tidak dapat dantika. Watu sekatan dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi provinsi (kadatuan) bhīḡava mī, juga kau Tandruḥ Luah dan semua dewata yang mengawal mantra kutukan Sitamana di pedalaman semua daerah yang berada di bawah kadatuan akan ada orang yang memberontak, bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takut, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat jadi datuk, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk, biar sebuah ekspedisi untuk melawannya sekotaka dikirim di bawah pimpinan datuk bhīḡava, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, seperti mengganggu ketenteraman jwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upac dan tuba, ganja, sarawat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya temoga perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang supaya merusak, yang merusak batu yang ditakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk dan dihukum langsung.

Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tidak berfakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat menjadi datuk, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya dengan keberhasilan, kesempuhan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segala-galanya untuk semua negeri mereka. Tahun 608 Saka, hari pertama puluh terang bulan Watukha, pada saat itulah kutukan ini dituturkan, pemahatannya berlawanan ketika kala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang Tanah Jawa yang tidak takluk ke Sriwijaya' (Codex 2014b, 68-69).

PERLENGKAPAN PEJABAT MASA KOLONIAL BELANDA



22

Terompaht atau Sersal kayu, terompaht ini disesuaikan dengan jumlah pelaku yang akan mempergunakannya. Labar kayu 10 cm dengan ketebalan 2,5 cm. Penguat kedua kaki pelaku dibuat dari karet ban, dengan labar 7 cm dan beratnya 4 kg.

Selanjutnya terdapat topi pejabat kolonial yang berwarna putih dengan bentuk bundar dan mengerucut diatas, topi ini biasa digunakan oleh para pejabat pemerintahan kolonial belanda.

Topi Pesirah merupakan topi yang digunakan oleh kepala marga atau daerah daerah yang berada diluar kota Palembang bentuknya seperti peci umat islam berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman rotan.

PEDANG JEPANG



Senjata berupa pedang jenis katana yang digunakan oleh tentara nippon atau Jepang dalam operasi militernya. Dalam bahasa Jepang, katana berarti pedang atau senjata tunggal yang digunakan pada abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Pedang samurai ini memiliki panjang sekitar 60-80 sentimeter, dengan berat 1-1,3 kilogram.

MATA UANG MASA KOLONIAL BELANDA



8

Sebagai dagang Belanda, VOC (1602-1799) yang mendominasi perdagangan di Nusantara berusaha menggantikan semua mata uang asing yang beredar di Nusantara. Untuk menggantikan Real Spanyol yang populer, dicetaklah uang Real Belanda. Selain itu, uang perak Belanda, Rijksdaalder, dijadikan alat pembayaran standar di Nusantara. Pada tahun 1727, VOC mengeluarkan Duit uang tembaga merah untuk menggantikan Cassia Cina.

Lalu, pada tahun 1748, VOC memperkenalkan uang kertas dalam bentuk surat berharga (sertifikat). Sambutan baik masyarakat mendorong VOC untuk menambah jumlah sertifikat yang dijual, dengan nilai nominal yang bervariasi, mulai dari 1 sampai 1000 Rijksdaalder. Sejak 1781, VOC mengeluarkan uang kertas dengan jaminan perak 100%.

MATA UANG PENDUDUKAN JEPANG



Semasa pendudukan Jepang, semua kegiatan keuangan ditetapkan oleh Gubernur. Pemerintah Militer Pusat, yang berusaha mempertahankan nilai gulden dan Rupiah Hindia Belanda, antara lain dengan melarang penggunaan mata uang lain.

Selain itu Pemerintah Pendudukan Jepang juga menerbitkan dan mengedarkan mata uang kertas yang disebut uang moai. Emisi pertama berbahasa Belanda, beredar pada tahun 1942. Emisi kedua, bertuliskan 'Pemerintah Dai Nippon', namun tak sempat didarakan.

10 Emisi ketiga, bertuliskan 'Dai Nippon Teikoku Seifu', didarakan pada tahun 1943. Setelah pasukan sekutu mendarat di Tanjung Priok pada 29 September 1945, komandan pasukan melarang penggunaan uang Jepang dan mengedarkan uang NICA (Netherlands Indies Civil Administration).

MATA UANG MASA REVOLUSI FISIK



18

Decakan untuk mencetak uang sendiri mulai bermunculan. Pemerintahan menbitkan ORI (Ongkos Republik Indonesia) yang mulai diedarkan pada Oktober 1946. Situasi keamanan yang tidak menentu membuat peredaran ORI tersendat-sendat. ORI tetap diedarkan secara gerya dan terbukti mampu membangkitkan rasa solidaritas serta nasionalisme rakyat Indonesia.

10

Lurus mengatasi kekurangan uang tunai akibat terputusnya komunikasi antara pusat dan daerah setelah Agresi Militer Belanda, pemerintah pusat memberi mandat kepada para pemimpin daerah untuk menbitkan mata uang lokal, ORI-Daerah, yang berlaku sementara di daerah masing-masing. Sejak 1947, ORI-Daerah atau ORIDA ini terbit antara lain di Provinsi Sumatra, Borneo, Tapanel, dan Banda Aceh.

10

Konferensi Meja Bundar pada bulan Desember 1948 menyepakati pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada 1 Mei 1950, Pemerintahan RIS menarik ORI dan ORIDA dari peredaran, menggantinya dengan mata uang RIS yang telah berlaku sejak 1 Januari 1950. Pada Maret 1950, Menteri Keuangan Sjafruddin Prawiranegara mengeluarkan kebijakan pemekatan keuangan yang dikenal sebagai 'Coring Sjafruddin' dengan menguntir uang kertas De Javasche Bank dan Hindia Belanda pecahan di atas 2,50.

PEDANG KOLONIAL BELANDA



Pedang ini terdiri dari tiga bagian yaitu hulu, bilah dan sarung. Bagian hulu terbuat dari tanduk binatang yang dipaku dan ditutup oleh lempeng besi. Bagian sarung berbentuk pipih memanjang.

1 PISTOL VOC



Merupakan salah satu senjata yang digunakan oleh tentera dan angkatan perang VOC semasa kedatangan hingga pendudukan mereka di Nusantara. Terbuat dari bahan logam dan kayu, bahan logam pada badan laras, sebahagian badan pistol terutamanya pada badan pelatuk dan pias, dan badan gagang yang menutupi bahan kayu.

Bahan kayu terdapat pada badan gagang dan badan pistol, dan biasanya merupakan bahan kayu keras. Kelengkapan lain yang biasanya ada pada pistol ini seperti mesiu, bola peluru, dan tongkat penyedok mesiu.

Mekanisme senjata ini menggunakan sistem yang dikenali dengan fire lock, yaitu mekanisme pengapian untuk menembakkan pistol dengan menyalut tabuk mesiu dengan batu api sehingga terjadi percik api yang meletakkan tabuk mesiu dan melontarkan peluru yang sudah diisi sebahagiannya di dalam senjata tersebut. Senjata ini dikenal juga dengan istilah blunderbuss, yaitu senjata dengan model berlaras pendek dengan moncong yang mengembang di depannya.

2 GRAMOFON



Gramofon adalah mesin untuk mereproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam. Alat ini populer pada tahun 1960-an. Gramofon ditemukan oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1877.

20

Perekaman sinyal audio pada piringan hitam atau vinyl merupakan metode rekaman yang paling tua. Prinsip yang digunakan adalah bahwa gelombang suara dapat menyebabkan sebuah diafragma yang membawa sebuah jarum, untuk menggores jalur berbentuk gelombang dalam bahan lunak.

BOTOL MINUM KOLONIAL BELANDA



Botol minuman merupakaninggalaharga Belanda saat merdeka Indonesia. Benda ini memiliki fungsi sebagai benda teknomik, yaitu untuk memenuhikabutuhkan hidup sehari-hari sebagai wadah minuman. Sekarang, benda semacam ini dijadikan sebagai benda souvoteknik, yaitu benda hiasan.

MAKARA



Makara ini terbuat dari sedimen jenis batu putih yang ditemukan di Desa Candus, Kota Madya Palembang, Sumatera Selatan. Bentuk makara menyerupai binatang singa dalam posisi mendekam yang dalam mitologi Hindu berwujud binatang air sebagai kendaraan Dewa gangga dan dewa waru (air)

Sementara berdasarkan mitologi India makara adalah binatang laut yang perwujudannya merupakan perpaduan dari berbagai binatang di antaranya gajah, ular, buaya, dan naga. Pada pertandaan di Indonesia digambarkan seperti kepala gajah mempunyai belalai dihias dengan ornamen sutur-suturan.

PALUNG BATU



Palung batu ini ditemukan di Desa Tebat Cuning Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan yang berfungsi untuk menyimpan tulang belulang manusia yang sudah meninggal dan sebagai sarana melakukan prosesi ritual kepada nenek moyang.

Palung batu berfungsi untuk menyimpan tulang-tulang manusia yang sudah meninggal. Apabila Palung Batu ini mempunyai relief-relief serta tidak mempunyai tutup biasanya berfungsi sebagai suatu sarana dalam upacara yang bersifat ritualistik sakral.

ARCA MANUSIA DILILIT ULAR



Arca ini ditemukan di Desa Tanjung Aro Kota ¹Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Arca manusia dililitkan tersebut dari batu alam tunggal (monolit) dengan pahatan 2 manusia yang dililit ular sedangkan satu dari manusia tersebut pada bagian kepala digigit ular

1

Arca Manusia Dibelit Ular berada di Dusun Tanjung Aro, Kelurahan Kampung Babai, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Pada kegiatan inventarisasi yang dilaksanakan pada tahun 2010 oleh Tim Kelompok Kerja Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Tinggalan megalitik yang berada di sisi Gunung Dempo ini, ditata sebagai inventaris dengan nomor SML/PCR/02/2010. Secara astronomis Arca Manusia Dibelit Ular berada di titik 4°50'17.275" 103°41'075".

Di Situs Tanjungpera ini, selain Arca Manusia Dibelit Ular juga terdapat tinggalan megalitik lainnya, yaitu Kubur Batu. Jarak antara kedua tinggalan megalitik ini berjarak sekitar 50 M. Arca Manusia Dibelit Ular berada di area persawahan sementara Kubur Batu berada di tengah-tengah pemukiman di Tanjung Aro. Tinggalan megalitik lainnya yang berada di Dusun Tanjung Aro antara lain berupa Batu Dakon dan Mendit.

Arca figur manusia dibelit ular ini terbuat dari batu alam tunggal (monolitik) dengan pahatan profil 2 manusia dibelit ular, sedangkan salah satu dari manusia tersebut pada bagian kepala digigit ular. Arca ini sendiri merupakan salah satu dari peninggalan prasejarah masa megalit yang pernah berkembang di daerah Pagar Alam dan Lahat dan sering disebut dengan kebudayaan Pasemah. Arca yang terletak di tengah sawah ini telah diberi pagar keliling yang terbuat dari bambu.

LESUNG BATU



Lesung batu merupakan salah satu peninggalan megalitik yang ditemukan di Pagaralam, Sumatera Selatan. Fungsi dari lesung batu ini sendiri sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian seperti padi ataupun jagung. Selain itu, lesung batu juga digunakan sebagai sarana atau alat pemujaan simbol kesuburan yaitu hasil pertanian.

1
 Lesung batu atau dikenal juga dengan jambangan batu berbentuk panjang dengan sudut-sudut membulat. Ada yang menganggap jambangan ini dipergunakan untuk menyimpan tulang-tulang manusia, seperti yang dilakukan di Nias. Batu-batu palung antara lain terdapat di Pajarbulan Dmpit Bukit Gunungmegang, Tebatgerung, Dusun Pegaratan, dan Pulaupanggung Selendai. Di beberapa tempat batu-batu palung tersebut, ditemui seperti tubuh manusia, bahkan di dekat Teluk Bekuh, sebuah palung dipahatkan bersama-sama dengan arca manusia, seolah-olah manusia tersebut memeluk palung. Arca tersebut berbentuk seperti arca-arca yang umumnya terdapat di daerah Semenah.

1
 Lesung batu seperti ini ditemukan pada tempat-tempat kompleks bangunan megalitik. Di Be'emuh, batu tersebut dinamakan batu lesung atau lesung batu, ditemukan antara lain di Tanjungrok, Ceramat (Matak Ulu), Tanjung-aghe, Tabingtinggi, Lubukbuntak, Gunungmipang, danPajarbulan Dmpit Bukit. Di luar daerah Semenah ditemukan pula peninggalan-peninggalan megalitik, yaitu di daerah Lampung, Satunja, Muarakomering dan Pagaraturaja.

ARCA BATU GAJAH



Batu Gajah merupakan salah satu koleksi terkenal dari Museum Sejarah Sumatera Selatan Balaputradewa. Arca ini ditemukan Van den Hoop arkeolog asal Belanda tahun 1900an di desa Rusa Raya Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

Arca Batu Gajah merupakan koleksi masterpiece Museum Negeri Sumatera Selatan, karena dibuat dengan simbol-simbol dan memiliki nilai historis serta bukti sebuah karya seni yang tinggi. Batu Gajah ini terbuat dari batuan marmer yang dipahat dengan relief tokoh manusia dan binatang.

RUANG PAMERAN 3



Gedung Pameran Tetap III disusun dengan tema "Kerajinan Tradisional Sumatera Selatan". Koleksi yang dipamerkan meliputi produk kerajinan tradisional Sumatera Selatan yaitu kerajinan ukiran, kerajinan anyaman, kerajinan lak, kerajinan logam dan kerajinan tenun.

The Permanent Exhibition Building III was arranged with the theme "Traditional Crafts of South Sumatra". The collection on display consists of traditional South Sumatran handicrafts, namely carving crafts, woven crafts, lacquer crafts, metal crafts and weaving crafts.

Museum Negeri Sumatera Selatan

BALOK KAYU UKIR



5

Balok kayu yang diukir banyak digunakan pada rumah tradisional Sumatera Selatan yang berupa rumah panggung, yaitu antara lain pada bagian sako, along (dapak putri) peminggang (bedak putri) dan bang (tatangi).

Balok jenis 5 yang dipamerkan adalah 11 batang. Pada balok-balok kayu tersebut ada yang diukir motif flora berupa sulur-suluran, geometri berupa belah ketupat dengan nian dan lengkungan Rasbi dan fauna berupa paruh burung enggang yang sudah diukir.

Seni ukir menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) hal yaitu fungsional konstruktif dan fungsional estetik. Seni ukir fungsional konstruktif adalah ukiran yang terdapat aktif sebagai bagian konstruksi benda. Seni ukir berfungsi estetik adalah seni ukir yang tidak mempengaruhi fungsi benda yang diukir dan berfungsi untuk memperindah benda yang diukir saja. Cikal bakal perkembangan seni ukir di Sumatera Selatan dimulai sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Ragam hias seni ukir Sumatera Selatan yang berkembang pada masa ini mendapat pengaruh yang sangat besar dari kebudayaan Islam. Seni ukir di Sumatera Selatan semakin berkembang pesat pada masa Kesultanan Palembang.

Dari berbagai sumber yang didapat, Kesultanan Palembang sering mengadakan lomba-engkir dengan hadiah gelar menghormati kedudukan. Motif seni ukir yang berkembang adalah motif yang diambil dari tumbuh-tumbuhan. Ukiran dengan motif fauna dan penggambaran manusia jarang sekali dijumpai karena pengaruh agama Islam yang kuat di Sumatera Selatan.

Motif yang dijumpai pada ukiran Sumatera Selatan terinspirasi dari berbagai bentuk tumbuhan dan segala strukturnya. Motif bagian tumbuhan yang biasa digunakan antara lain daun, bunga, dahan dan batang. Seni ukir dengan motif bunga di antaranya bunga matahari, bunga Tanjung, bunga teratai, bunga melati, bunga mawar, buah delima, buah lengkay dan lain-lain. Rencananya motif tersebut memiliki makna, arti dan filosofi yang berbeda-beda.

- Motif sulur-suluran : Lambang kehidupan yang berkesinambungan
- Bunga Tanjung dan teratai : Lambang ucapan selamat datang.
- Bunga melati : Lambang kesucian.
- Bunga mawar : Lambang penawar rasa sakit atau penawar.
- Delima.
- Bunga matahari : Lambang kehidupan.



NAMPAN



Nampian merupakan benda yang digunakan sebagai wadah barang-barang bawaan yang akan dipersembahkan ke pihak calon mempelai wanita saat melamar dan memutus kato.

BAKUL NASI



Bakul nasi merupakan tempat untuk menampung nasi. Terbuat dari bambu, bagian kaki berbentuk segi empat lima sisi yang terbuat dari bilah bambu lebar yang dikat denganwadahnya. Bagian lebar terbuat dari bilah bambu yang berfungsi sebagai penjepit wadah yang dilubangi dengan kait bambu yang sudah disurut kecil. Bagian badan dilurus dengan motif belah ketupat.

SANGKEK



Sangkek berfungsi sebagai wadah sayur-sayuran yang dipetik di kebun. Sangkek terbuat dari bambu dengan bentuk setengah bulatan sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat. Sangkek dirangam dengan motif susuk lingkar dua. Tangkainya terbuat dari dua batang belah bambu yang disekatkan pada badan wadah bagian luar sedangkan bagian atas diatukan dengan cara dililit dengan kawat bambu.

BUBU JARANG



Bubu jarang merupakan susunan ikat bambu yang renggang. Bubu jarang digunakan untuk menangkap ikan yang relatif besar seperti ikan patin dan ikan belata. Bubu jarang ditetakkan di tempat berlubang pinggir sungai dan mulutnya diarahkan ke arah datangnya arus sungai.

BUBU KERAP



Bubu kerap merupakan susunan telet bambu rapat yang digunakan untuk menangkap ikan berukuran kecil di sawah. Bagian dalam bubu terdapat dua injuk yang dipasang pada salah satu ujung sedangkan bagian tengah dalam yaitu susunan telet bambu yang berfungsi sebagai perangkap. Sedangkan sisi ujung yang bisa ditutup dan dibuka berfungsi untuk mengeluarkan ikan yang tertangkap.

NIRU



Niru merupakan alat yang terbuat dari bambu dan rotan yang berfungsi sebagai alat untuk memisahkan biji dan menampi beras.



Niru adalah sebuah alat rumah tangga yang memiliki bentuk bundar dan longgar yang terbuat dari anyaman bambu. Tentunya niru ini memiliki manfaat tahan lama dan tidak mudah rusak. Dan fungsi utama dari niru ini adalah untuk menampi atau membersihkan beras, sehingga ketika di tampi beras yang tidak baik atau rusak akan terjatuh dari niru. Selain sebagai tempat membersihkan beras, niru juga berfungsi sebagai tempat untuk mengjemur sayuran seperti cabe.

Adapun cara menampi beras menggunakan niru adalah sebagai berikut. Pertama, anda bisa meletakkan beras yang telah digiling tersebut di niru, kemudian niru diputar-putar dengan tangan sambil beras angkat-angkat dilempari keatas, sehingga kotoran atau sisa-sisa beras yang tidak baik berjatuhan. Kemudian anda juga bisa mencari kulit gabah atau padi yang tidak selesai di giling, sehingga bercampur dengan beras. Jika menemukannya segeralah ambil, supaya ketika saat dimasak tidak ada lagi kulit gabah di nasi yang akan kita makan. Dan begitu seterusnya, hingga didapatkan beras yang benar-benar bersih.

TEKO



Merupakan alat rumah tangga yang terbuat dari logam kuningan. Teko berfungsi sebagai tempat air cucian dengan pada waktu upacara adat teko jati dibuat berbahan tembaga. Selain anak Teko menjadi salah sebuah ratunan tarian yang lain. Teko ini terus digunakan karena telah dipercaya dalam proses upacara dan alat dari zaman dahulu yang menjadi peninggalan dari generasi pertama.

KUDUK



Kapak merupakan alat yang terbuat dari besi dan tangkainya terbuat dari rotan dengan Panjang 80 cm. Kapak berfungsi sebagai alat perengkapan pertanian.

KAPAK BESI



Kapak merupakan alat perlengkapan pertanian yang terbuat dari logam besi dan kayu. Bagian tajamnya dibuat pipih meniadakan tangkai. Antara bagian pipih tajam dan tangkai dibengkokkan sekitar 90 derajat.

SENGKUIT



Sengkuit merupakan alat perlengkapan pertanian yang terbuat dari logam besi dan kayu. Bagian tajamnya dibuat pipih menyatukan dengan tangkai. Antara bagian pisau tajam dan tangkai diengkungkan sekitar 90 derajat.

KAIN BATIK



Merupakan salah satu jenis kain batik khas Sumatera Selatan. Adapun jenis-jenisnya antara lain kain batik semage, kain batik semage langit-langit, kembang serendeng batik semage, kain batik jipri, kain sarung dan serandang batik jipri.



KAIN JUMPUTAN



38

Kain jumputan merupakan salah satu jenis kain yang memiliki 2 teknik pengerjaan yaitu tie and dye dan stitch and dye. Motif kain jumputan semakin berkembang dari batik ke waktu diantaranya yaitu motif kembanggambar, brok lima, batik Sembilan, batik-batik, dan motif cucung atau terong.

KAIN JUMPUTAN

Jumputan adalah koleksi tenun batik yang berkembang di Sumatera Selatan. Pembuatan jumputan berbeda dengan pembuatan batik di Jawa walaupun bahan-bahan yang digunakan sama. Proses pembuatan tenun jumputan dengan sistem ikat dan dicelup dalam proses pewarnaannya. Koleksi jumputan yang dipamerkan antara lain:

3

1. Kain Pelangi Bintik Tujuh 2. Selendang Pelangi Bintik-Bintik
3. Selendang Pelangi Kembang Jambu
4. Selendang Pelangi Bintik Littu
5. Selendang Pelangi Bintik Tujuh
6. Selendang Pelangi Bintik Sembilan



KAIN SONGKET



Merupakan salah satu kain khas Sumatera Selatan yang memiliki berbagai jenis diantaranya kain dan selendang raso besung, kain dan selendang songket bunga cincin, kain songketbungo cincin, dan kain songketbungo pelek.

Salah satu warisan budaya Sumatera Selatan yang terkenal adalah kerajinan tenun. Tenun Sumatera Selatan adalah salah satu warisan budaya tinggi (heritage) yang menjadi kebanggaan nasional. Tenun Sumatera Selatan baik berupa tenun songket, tenun ikat maupun batik sangat indah dan masih terjaga keberlangsungannya.

Gelung Pameran Tetap ⁵ memamerkan koleksi tenun songket, tenun ikat dan batik. Songket Sumatera Selatan merupakan kerajinan tenun khas Palembang. Bahan Dasar songket adalah benang emas, benang sutera, dan benang kapas. Komposisi motif songket dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif geometris dan motif campuran. Keseluruhan koleksi motif songket Museum Balaputra Dewa berjumlah 35 motif, yang dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu songket Lepas, songket Bunga, dan songket motif lain. Koleksi songket yang dipamerkan antara lain:

1. Kain dan Selendang Songket Nagu Besarang
2. Kain dan Selendang Songket Bunga Cincin
3. Kain Songket Bunga Cincin
4. Kain Songket Bunga Fantik
5. Selendang Songket Jando Berani
6. Selendang Songket Cinde
7. Kain Songket Tapis Pengantin
8. Kain Songket Lepas Bintang Cakitan
9. Kain Songket Lepas Nampun perak
10. Kain Songket Lepas Siku Rakam
11. Kain Satung Songket Tajung Rumpak
12. Ikat Kapudang Songket Tajung Rumpak
13. Kain Songket Nampun Perak Limar
14. Kain Songket Bunga Bintang Limar
15. Selendang Songket Bunga Cincin Limar
16. Baju Kurung Songket



BAJU PENGANTIN PAK SANGKONG DAN AESAN GEDE



Jubah Pengantin Pak Sangkong dan Aesan gede Merupakan jubah pengantin pria yang terbuat dari katun dengan bagian dalam dilapisi dengan kain katun warna merah. Bagian luar bertabur hampangan kancing motif bunga, pada bagian kerah, ujung lengan, dan bagian tepi dapat dilias kancing seperti belah ketupat yang dihubungkan dengan benang merah.

2

Pakaian adat ini penuh dengan simbol keagungan, elemen ini merupakan hal yang dianggap ditunjukkan dengan tampilan busana ini. Secara garis besar, Palembang memiliki dua jenis busana adat pengantin, yaitu pakaian adat Ansan Cede dan Ansan Paksiangku. Keduanya memiliki kesamaan, tetapi memiliki corak yang berbeda. Namun tetap sama-sama menggambarkan ketresnan kerajaan Palembang.

Hal ini dikarenakan busana ini merupakan busana yang digunakan oleh kalangan kerajaan dan bangsawan di Palembang pada masa lalu. Namun pada masa sekarang, busana ini banyak digunakan sebagai pakaian adat di upacara pernikahan. Walaupun, ada beberapa perbedaan yang terlihat pada gaya busana adat Palembang. Sehingga pada masa sekarang, justru banyak ditemukan hal yang melenceng dari tata cara aturan berpakaian pakaian adat ini pada masa lalu. Penambahan dan pengurangan yang berlebihan dipandang dapat merusak luhur tradisi berbusana pada pengantin Palembang pada masa depan.

2

Pakaian adat Ansan Cede dan Ansan Paksiangku di zaman dahulu hanya dikenakan oleh kalangan Raja dan Peminat raja. Namun saat ini kita bisa menjumpai penggunaan pakaian ini di acara upacara pernikahan atau acara adat. Pada acara pernikahan pengantin pria dan pengantin wanita ditata serta mengenakan aksesoris selendang rupa layaknya seperti selendang Raja dan Ratu.

BAJU PENGANTIN OKI



Jubah pengantin Oki merupakan jubah pengantin pria Oki yang terbuat dari bludru berwarna merah dengan bagian dalam dilapisi kain katun. Baju kurung pengantin Oki merupakan baju kurung pengantin wanita Oki yang terbuat dari bludru berwarna merah dengan bagian dalam dilapisi kain katun.

ALAT TENUN



37

Merupakan salah satu jenis alat tenun yang digunakan untuk menenun kain jenis Songket. Alat tenun Gedogan masih berbentuk sederhana yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan seperti kakak, dayan, sgi, por atau tempat, tempuan, belin, sul, gulungan, nyicing atau cagak, tepap, pelipiran dan tali-tali. Selain itu, penenun juga membutuhkan alat bantu seperti piring atau pleting yang berfungsi untuk menggulung, berang, tempung, dan pengukuran.

KUKURAN KELAPA



Kukuran kelapa berfungsi sebagai alat untuk memarut kelapa, namun hasil panutannya agak sedikit kasar. Pada zaman dahulu belum ada mesin panut kelapa, sedangkan panutan kelapa harus dibuang terlebih dahulu dengan alat ukur ini.

12

Kukusan kelapa ini mempunyai besi pipis, bulat kadang-kadang separuh bulat dan bergigi sebagai mata atau senjata untuk mengelaikan isi kelapa daripada tempurungnya. Penggunaan alat ini sangatlah efektif kerananya merupakan satu penemuan yang sangat berjaya sehingga mampu menghasilkan produk baru iaitu tempunan isi kelapa yang telah diparut dan akhirnya diperas menjadi santan yang biasanya digunakan dalam masakan orang Melayu Sumat. Selain itu, isi kelapa yang telah diparut menggunakan kukus kelapa tradisional juga boleh dijadikan sebagai bahan ataupun sebagai bahan dalam pembuatan kueh-mueh tradisional.

Cara penggalian kukus kelapa ialah duduk di atas belakang badan dan parut kelapa menggunakan kedua-dua belah tangan dengan cara duduk yang bersimpuh bagi mengesan warna. Mengukur kelapa menggunakan kukusan mata ditinggalkan, kerana tidak praktis dan lama. Parutan kelapa menggunakan kukusan digunakan sekali-sekali untuk taburan makanan (tidak untuk gilai yang membutuhkan kelapa dan santan yang banyak).

3 STANDAR TOMBAK



Standar tombak ini dilasi dengan ukiran yang berbentuk menyerupai kotak dan bertukuk empat dan langsung merentus ke atas Sang Pado sebagai haki dan menghormati ukuran tubuh bermartabat waktu dan dan bangsa. Pada bagian atas terdapat 12 lubang sebagai tempat melekatkan gagang tombak. Standar tombak berfungsi sebagai tempat tombak yang disimpan di sudut ruang lama sebagai hiasan dan digunakan sebagai kelengkapan dekorasi ruang perlatihan saat acara resmi perkawinan.

SENA BULAT



Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Upacara adat perkawinan Palembang mempunyai keunikatan tersendiri. Setiap rangkaian peristiwa dalam hubungannya dengan perkawinan ini mempunyai makna, yang kesemuanya mengarah kepada keselamatan dan kebahagiaan pengantin di kemudian hari.

Adat istiadat perkawinan tersebut meliputi: media memilih calon pengantin, menyanggung, menghempaskan pihau, meminang malamari beratan, memutus kato akad nikah, mengarak pengat, munggal, upacara di ruang gegajah dan mandi simbur atau berkeramas. Sena Bulat sebagai wadah untuk membawa makanan pada saat acara malamari.

DAFTAR PUSTAKA

Almaza, M. (2020). Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemertanian Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 267 - 288. <https://doi.org/10.30881/jba.v40i2.591>

Almaza, M., Arya, R., Ananta, B., Mentari, D., & Ramadhani, P. (2020). Etologi Politik dalam Pertemuan Wilayah Kadatuan Sringjaya Berdasarkan Prasasti. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 23(1), 58-72.

Aulia Izza, N. (2019). *Tesis: Jurnal Ilmu Humaniora PRASASTI-PRASASTI SAPATHA Sringjaya, KAJIAN PANOPTISME FOUCAULT SAPATHA PRASASTIES OF Sringjaya: STUDY OF FOUCAULT PANOPTISIM*. 03011. <https://online-journal.unpa.ac.id/index.php/03011>

Saptoro, N. (2013). Permukiman Rano Di Kawasan Way Sekampung, Lampung, Pada Masa Sringjaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(No. 2), 125-140.

Sholah, E. (2017). Prasasti Talang Tuor: Peninggalan Kerajaan Sringjaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.28127/hj.v5i2.948>

Suyari, I. (2013). Arti Penting Selat Malaka Dan Selat Bengha Bagi Sringjaya dalam Memperlancar Perdagangan Antara Cina, India, Dan Arab. *Seminar Pendidikan Nasional*, 782-814. <https://jurnal.unwppgpalettibung.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1285>

Beechari. 2012. *Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Rano Indonesia, Dalam Melacak Sejarah Rano Indonesia lewat Prasasti*, oleh Beechari, 401-407. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Beechari. 2012b. *An Old Malay inscription of Sringjaya, Dalam Melacak Sejarah Rano Indonesia lewat Prasasti*, oleh Beechari, 361-385. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Beechari. 2012c. *Atubrata, Dalam Melacak Sejarah Rano Indonesia lewat Prasasti*, oleh Beechari, 531-541. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



Boechari. 2012d. Epigraphic Evidence on Kingship in Ancient Java. Dalam *Melacak Sejarah Runtuh Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 217-225. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Boechari.2012e. New Investigation on The Kadukan Bukit Inscription. Dalam *Melacak Sejarah Runtuh Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 385-401. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Coedes, George. 2014. Kerajaan Sriwijaya. Dalam *Kedatuan Sriwijaya*, oleh George Coedes, Louis Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin, 1-40. Jakarta: Komunitas Bambu.

Coedes, George. 2014b. Prasasti bertuliskan Melayu Kerajaan Sriwijaya. Dalam *Kedatuan Sriwijaya*, oleh George Coedes, Louis- Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin, 45-88. Jakarta: Komunitas Bambu.

D. Iwanto, E. Purwanto, dan D. Suryo. "Reproduksi Belanda Atas Identitas Ulu : Kritik Kritis Historiografi Kolonial di Sumatera Selatan." *Merak Hum.*, vol. 19, no. 2, hal. 157-187, 2018.

N. Alimas dan C. K. Yengul. "Active learning education in museums." *Int. J. Sci. Res. Educ.*, vol. 9, no. 1, hal. 120-128, 2020, doi: 10.11591/ijer.v9i1.20200.

Rumawan, Indra. 2018. Sistem Layanan Tour Guide Pada Museum Legality Menggunakan Teknologi QR Berbasis Android. *Falafel: Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar*.

R. Sholeh et al., "Nilai-nilai Sius Bersejarah di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter di SMK PGRI Lahat," *J. PBM Pengabd. Kpd. Masyarakat*, vol. 2, no. 03, hal. 235, 2019, doi: 10.30998/jurnalpkm.v2i03.3552.

Samsudin, Wahyu, R.A. Adhaya, R.A. 2021. *Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.

Syarifuddin, Z. Syahrul, dan A. Suparman. "International journal of multicultural and multireligious understanding virtual tour museum: A learning material of Indonesia national history," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 4, no. 6, hal. 51-60, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmms.v4i6.96>.

UCAPAN TERIMA KASIH

17

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Magang Museum ini. Penulis Laporan Magang Museum ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan nilai Magang Museum pada Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan laporan Magang Museum ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada

32

1. Bapak Prof. Dr. H. H. Anis Saggaf, MCE., IPU., ASEAN Eng., selaku Dekan Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Hartono, M.A., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
3. Ibu Dr. Fanda, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Syarifuddin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
7. Bapak H. Chandra Amprayadi, S.H, selaku Kepala LIPTO Museum Negeri Sumatera Selatan dan Bapak H Amanullah, S.H selaku Kabag TU di LIPTO Museum Negeri Sumatera Selatan.
8. Dan seluruh kontributor yang ikut membansama dalam penulisan buku ini

8
Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga buku ini membawa manfaat.

Palembang, 25 November 2022

Penulis

Buku Koleksi Museum Sumsel

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kebudayaan.kemdikbud.go.id Internet Source	4%
2	id.wikipedia.org Internet Source	3%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
4	sangkhakala.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
5	ejournal.uigm.ac.id Internet Source	2%
6	lib.ui.ac.id Internet Source	2%
7	ejournal.perpusnas.go.id Internet Source	2%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	online-journal.unja.ac.id Internet Source	1%

10	www.bi.go.id Internet Source	1 %
11	bugiskha.wordpress.com Internet Source	1 %
12	ms.wikipedia.org Internet Source	1 %
13	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
14	www.kompas.com Internet Source	1 %
15	berkalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
16	issuu.com Internet Source	<1 %
17	repository.teknokrat.ac.id Internet Source	<1 %
18	ujiansekolah.org Internet Source	<1 %
19	archive.org Internet Source	<1 %
20	www.djarumcoklat.com Internet Source	<1 %
21	seruindonesia.com Internet Source	<1 %

22	look-better.fun Internet Source	<1 %
23	jamgadang04.com Internet Source	<1 %
24	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
25	jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
26	babelinsight.id Internet Source	<1 %
27	hepylia.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	kesultanan-palembang.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	de.scribd.com Internet Source	<1 %
30	baskereblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
32	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
33	dediirwantosejarah.blogspot.com Internet Source	<1 %

34 Erlin Novita Idje Djami. "MEGALITIK GUNUNG SROBU DALAM KONTEKS BUDAYA MELANESIA", AMERTA, 2020
Publication <1 %

35 repository.uksw.edu
Internet Source <1 %

36 adrianfajriansyah.wordpress.com
Internet Source <1 %

37 fitinline.com
Internet Source <1 %

38 gpswisataindonesia.info
Internet Source <1 %

39 ragambatikjawatengah.wordpress.com
Internet Source <1 %

40 repo.palcomtech.ac.id
Internet Source <1 %

41 kelasips.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Buku Koleksi Museum Sumsel

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103
